

**Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan  
Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

**MUKHITHOTUN NAJAH**  
**NIM: 1704026124**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

**Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo, Kecamatan  
Warungasem, Batang (Kajian Living Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**MUKHITHOTUN NAJAH**  
**NIM: 1704026124**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhithotun Najah  
Nim : 1704026124  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang (Kajian Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 07 Mei 2021

Deklarator



Mukhithotun Najah  
NIM. 1704026124

**Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo, Kecamatan  
Warungasem, Batang (Kajian Living Qur'an)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Oleh:

**MUKHITHOTUN NAJAH**  
**NIM : 1704026124**

Disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi,



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**  
**NIP. 19720709 199903 1002**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-1581b/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : MUKHITHOTUN NAJAH  
NIM : 1704026124  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI CAGAK CUAK DI DESA  
LEBO KECAMATAN WARUNGASEM BATANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **14 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

| NAMA                         | JABATAN           |
|------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.    | Ketua Sidang      |
| 2. Sri Rejeki, M.Si.         | Sekretaris Sidang |
| 3. Sri Purwaningsih, M.Ag.   | Penguji I         |
| 4. Moh. Masrur, M.Ag.        | Penguji II        |
| 5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. | Pembimbing        |

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Aplikasi Quran for Android, Surat Al-Baqarah Ayat 152

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba   | B                  | Be                          |
| ت          | Ta   | T                  | Te                          |
| ث          | Sa   | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | ḤJim | J                  | Je                          |
| ح          | Ha   | ḥ                  | ha ( dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | Zal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra   | R                  | Er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                         |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| س | Sin    | S  | Es                          |
| ش | Syin   | Sy | es dan ye                   |
| ص | Sad    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ta     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Za     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain   | ‘  | koma terbalik di atas       |
| غ | Gain   | G  | Ge                          |
| ف | Fa     | F  | Ef                          |
| ق | Qaf    | Q  | Ki                          |
| ك | Kaf    | K  | Ka                          |
| ل | Lam    | L  | El                          |
| م | Mim    | M  | Em                          |
| ن | Nun    | N  | En                          |
| و | Wau    | W  | We                          |
| ه | Ha     | H  | Ha                          |
| ء | Hamzah | ’  | Apostrof                    |
| ي | Ya     | Y  | Ye                          |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab   | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|--------------|---------|-------------|------|
| -----◌َ----- | Fathah  | A           | A    |
| -----◌ِ----- | Kasrah  | I           | I    |
| -----◌ُ----- | Dhammah | U           | U    |

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي-اَ       | fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| و-اَ       | fathah dan wau | Au          | a dan u |

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Huruf Arab | Nama            | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-----------------|-------------|---------------------|
| اَ         | Fathah dan alif | Ā           | a dan garis di atas |
| يَ         | Fathah dan ya'  | Ā           | a dan garis di atas |
| يِ         | Kasrah dan ya'  | Ī           | i dan garis di atas |
| وُ         | Dhammah dan wau | Ū           | u dan garis di atas |

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

#### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنٌ : zayyana

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الأمر جميعا : Lillāhi al-amru jamî'an.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **“Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang (Kajian Living Qur’an)”** dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir sekaligus sebagai wali dosen, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr.Ahmad Musyafiq, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis.
6. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar saya khususnya kepada Abah Ahmad Khotim Al Asom dan Ibu Ibu Eny Soesilowati, kedua orang tua saya yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, dan memberikan dukungan dan doa demi kelancaran dalam skripsi ini. Tak lupa, kakak-kakak saya Nur Ayu Rahmawati, Akromatul Khoiriyah, Ikromatul Fikriyah, Maskhan, Djony Abdul Wahab, terima kasih sudah membiayai sekolah saya hingga sekarang dan segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Kepada warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang senantiasa mendukung adanya penelitian ini. Memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan penulisan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Segenap para Kyai yang pernah mendidik penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak. Terimakasih khususnya Ibu Nyai.Hj. Nur Azizah Dan sekeluarga. yang selalu memberikan doa terbaik untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan di PP. Madrosatul Qur'anil Aziziyah Semarang, khususnya sahabat-sahabat saya Dewi Mayasari, Wiji Sejatiningsih, Adelia Fitri Candranira, Maftuchah, Nina Nur Kamila, Siti Mahfudhoh, Rita Khilmiati, Khofifah Umdatul Khoirot, Septia Aisyah Rusda, dan Zila Fadhila yang senantiasa membangkitkan mental saya, menjadi pengingat dalam penyelesaian skripsi ini, serta mendoakan demi kesuksesan skripsi ini.

11. Teman-teman IAT C 2017 yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dalam penulisan skripsi ini.
12. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
13. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 07 Mei 2021

Penulis



Mukhlisotun Najah

## DAFTAR ISI

|                                     |             |
|-------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDU L .....</b>         | <b>i</b>    |
| <b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>     | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>        | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>             | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>          | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>      | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>              | <b>xv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                | <b>xvii</b> |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang .....                | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....               | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 10 |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 11 |
| E. Metodologi Penelitian .....         | 14 |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi ..... | 18 |

### **BAB II Living Qur'an dan Tradisi Cagak Cuak**

|  |    |
|--|----|
| A. Kajian Living Qur'an .....              | 20 |
| B. Ayat Kursi .....                        | 29 |
| C. Tradisi di Indonesia.....               | 33 |
| D. Ayat Al-Qur'an Tradisi Cagak Cuak ..... | 37 |

**BAB III Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dan Pelaksanaan Tradisi Cagak Cuak**

|   |    |
|---|----|
| A. Deskripsi Umum Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang .....                   | 39 |
| 1. Kondisi Sosio dan Geografis .....  | 39 |
| 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang ..... | 39 |
| 3. Visi dan Misi.....   | 40 |
| 4. Mata Pencaharian Penduduk.....   | 41 |
| 5. Kegiatan Desa .....  | 42 |
| 6. Jumlah Penduduk .....  | 42 |
| B. Tradisi Cagak Cuak.....  | 42 |
| 1. Sejarah Tradisi Cagak Cuak .....   | 42 |
| 2. Bacaan dalam Tradisi Cagak Cuak.....   | 46 |
| 3. Pelaksanaan Tradisi Cagak Cuak .....   | 51 |

**BAB IV Penerapan Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang**

|   |    |
|---|----|
| A. Praktik Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak..... | 54 |
| B. Makna Tradisi Cagak Cuak.....                              | 62 |

**BAB V PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan.....   | 70 |
| B. Saran-saran ..... | 72 |

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....**

## ABSTRAK

Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang merupakan desa yang memiliki keunikan tradisi. Setiap wilayah tentu memiliki tradisi masing-masing yang diyakini wilayahnya. Desa tersebut memiliki tradisi yang unik yaitu tradisi cagak cuak atau perayaan ulang tahun pernikahan. Tradisi ini dilakukan seluruh masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang dilakukan setiap ulang tahun pernikahan sepasang suami istri. Tradisi cagak cuak ini dengan membaca ayat kursi diyakini dapat menambah keharmonisan, keutuhan, dan segala hal kebaikan dalam rumah tangga. Dalam istilah lain cagak cuak disebut dengan memperbarui pernikahan.

Rumusan masalah yang dibahas adalah: (1) Bagaimana praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang? (2) Bagaimana kyai dan masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknai tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang?

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sebagai objek penelitian dalam pengamatan di lapangan. Adapun teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang dipakai dalam proses pengumpulan data. Dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat dianalisa data mana yang dibutuhkan.

Hasilnya dalam penelitian ini yaitu (1) Praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak yang dilakukan warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang mulai dari penyembelihan ayam jantan dan betina sampai pembagian nasi megono ke tetangga. (2) Setiap makanan yang disajikan ataupun praktik pelaksanaan tradisi cagak cuak memiliki makna tersendiri. Dengan adanya praktik tradisi cagak cuak dapat meningkatkan hubungan sosial, merasa lebih dekat kepada Allah SWT, lebih mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, lebih memahami tujuan pernikahan, dan menghargai peninggalan nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

**Kata Kunci :** Tradisi, Ulang Tahun Pernikahan, Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, Living Qur'an

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang artinya *mengumpulkan menggabungkan dan membaca*. "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*" ( QS.Al-Qiyamah: 17-18)<sup>2</sup>

Secara istilah Dr Subhi as Salih berpendapat al-Qur'an yaitu mukjizat dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, mtawatir periwayatannya, serta yang membaca al-Qur'an merupakan ibadah. Muhammad Ali ash-shabuni juga mengatakan bahwa "*al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul dan nabi yang terakhir melalui perantara malaikat Jibril, ditulis pada mushaf kemudian disampaikan kepada umat manusia dengan mutawatir sebagaimana yang membaca dan mempelajarinya termasuk ibadah diawali surah al-fātihah dan diakhiri surat an-nās*"<sup>3</sup> Menurut Ingrid Mattson membaca al-Qur'an merupakan aktivitas bacaan ibadah, hal tersebut karena setiap harinya pasti umat Islam minimal membaca al-Qur'an dalam salat wajib, karena terkait hal ini ada riwayat yang menyatakan bahwa nabi SAW pernah suatu ketika menjawab pertanyaan dari sahabat mengenai amalan apa yang paling utama? Kemudian nabi menjawab bacalah al-Qur'an dalam salat yaitu amalan paling mulia di sisi Allah.<sup>4</sup> Selain fungsi al-Qur'an yaitu teks yang dibaca. Al-Qur'an juga

---

<sup>2</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009) cet. 1, h. 43

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al Qur'an*, (Jakarta: PRENAMEDIA, 2016), cet. 1, h. 8

<sup>4</sup> Nilna Fadhillah, *Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat*, Vol. 3, No 4, 2017, h. 104.

berfungsi sebagai amalan untuk perlindungan. Salah satunya adalah dalam QS. Al-Baqarah : 225 atau ayat kursi.

Kemudian pemahaman terhadap kandungan pesan dalam al-Qur'an difungsikan sebagai petunjuk perilaku didalam kehidupan yang nyata di dunia. Apabila al-Qur'an diposisikan sesuai dengan fungsi al-Qur'an, maka al-Qur'an dibaca, di pahami, serta di praktekan seperti makna kandungan teks. Disamping itu ada yang membaca al-Qur'an serta dipraktekan diluar makna tekstual. Seerti contoh ayat kursi contohnya ia merupakan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang populer dalam masyarakat, yaitu ayat yang dalam keadaan apapun sering dibacakan dikarenakan ayat kursi dianggap sebagai pelindung diri dari gangguan apapun dalam diri manusia terutama dari hal yang bersifat ghaib. S.H. Nasr sesuai dengan konteks ini beranggpan bahwa beliau menganggap ayat al-Qur'an memiliki kekuatan *magic*, hal tersebut seperti azimat yang dianggap dapat manusia dapat terlindungi dengan adanya kekuatan *magic* tersebut. Dengan adanya kekuatan yang dimilikinya, sehingga al-Qur'an dibaca dengan berbagai tujuan berdasarkan konteks dan dianggap daapat memberi manfaat untuk pembacanya<sup>5</sup>. Adapun beberapa manfaat membaca al-Qur'an diantaranya adalah sebagai petunjuk, rahmat, serta obat, ternyata al-Qur'an juga bisa menjadi obat bagi siapapun yang membaca al-Qur'an maka hal ini yang menjadikan al-Qur'an tetap dipercayai umat islam di dunia sebagai kitab yang memiliki ke *I'jaz* an dari pada kitab-kitab lainnya.<sup>6</sup>

Al-Qur'an merupkan petunjuk dan pedoman hidup sangat jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya petunjuk yang benar. Al-Qur'an merupakan petunjuk arah dalam kehidupan manusia. Seperti dalam QS. An-Nur ayat 32

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>6</sup> Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, *Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spiritual Santri)*, Jurnal Al Maqasid Vol. 4, No 1, 2018, h. 132

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ  
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An Nur : 32)”<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran bagi ummat manusia untuk menikah. Hal ini merupakan petunjuk serta nasehat dari Allah SWT tentang pentingnya pernikahan. Adapun sabda Nabi Muhammad SAW : “Seburuk-buruknya manusia adalah yang tidak menikah, dan sehinah-hina mayat manusia adalah yang tidak menikah.”(HR. Bukhari)<sup>8</sup>

Pernikahan merupakan ibadah yang utama dalam agama islam serta dalam pergaulan dimasyarakat. Tujuan dari suatu ikatan pernikahan tidak hanya untuk melanjutkan keturunan. Akan tetapi, tujuan utama dari suatu pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Seperti firman Allah SWT QS. Ar Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Dan diantara ayat-ayatnya ialah Dia menciptakn untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu nyaman kepadanya, dan

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama 1986, h. 354

<sup>8</sup> Ummu Azzam, *Muqaddimah Cinta*, ( Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2012), h. 107

*dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan warahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang bersipkir.”<sup>9</sup>*

Adapun menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan lahir dan batin, menjadi pasangan hidup dengan maksud membangun rumah tangga harmonis serta setia berdasarkan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, KI Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk selalu bersama dalam mencukupi kebutuhannya bersuami istri, berkeluarga, dan berteman. Adapun Pendapat terkait pengertian pernikahan adalah hubungan laki-laki dan perempuan menurut hukum adat dengan tujuan untuk hidup bersama membentuk keluarga.<sup>10</sup>

Selain itu, pernikahan dipandang dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah serta dapat memperluas dan mempertkuat hubungan persaudaraan antar manusia. Adapun pendapat ulama fiqh, Saleh al Utsaimin mengatakan menikah merupakan petalian hubungan laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar diantara mereka dapat saling menguntungkan dan dapat membentuk rumah tangga yang baik.

Pertalian dalam Pernikahan merupakan pertalian sekuat-kuatnya dalam hidup serta kehidupan manusia, tidak hanya dalam salah satu pihak diantara suami, istri, serta keturunannya, melainkan antara dua keluarga.<sup>11</sup> Dengan ini dapat diuraikan, dari baiknya hubungan suami istri maka pindahkan seluruh kebaikan tersebut kepada kedua belah pihak keluarga. Pernikahan dalam

---

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama 1986, h. 406

<sup>10</sup> Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya, 2015, Vol. 5, No. 1, h. 126

<sup>11</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994), cet. 27, h.

Islam sejatinya untuk mencapai kemaslahatan rumah tangga dan keturunan, kemaslahatan masyarakat. Tentunya dalam ikatan pernikahan diharapkan adalah menjadi keluarga yang tentram, damai, tenang dan penuh kebaagiaan. Serta bertambah eratnya hubungan sepasang pasangan tersebut.

Keluarga sebagai tempat untuk berteduh, sebagai tempat yang menyejukkan hati dapat saling memahami, pengertian, serta saling mencintai, maka hubungan suami istri dapat bertambah erat didalam rumah tangganya. Dasar dalam ikatan pernikahan adalah rasa saling mencintai. Pasangan dalam rumah tangga tidak akan terbangun kokoh tanpa kasih sayang dan cinta. Satu hal yang sangat berpengaruh dalam bertambah eratnya hubungan dalam pernikahan adalah cinta.

Pernikahan merupakan hari yang bersejarah untuk sepasang suami istri. Dimana pada hari itu, ikrar suci dilafadzkan dalam janji sehidup semati. Adapun upaya untuk senantiasa mengingat momen yang sakral tersebut ada yang memperingatinya dengan merayakan ulang tahun pernikahan. Dalam kitab *Majmu' Fatawa wa Rasail* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan “Dalam agama islam tidak ada hari raya selain hari Jum’at sebagai hari raya pekanan, tanggal 1 Syawal sebagai Idul Fitri setelah bulan Ramadhan, dan tanggal 10 Dzulhijah sebagai Idul Adha, kadang dinamakan juga sebagai hari raya bagi mereka yang sedang wuquf di Arafah. Juga hari-hari tasyriq sebagai hari-hari raya yang mengikuti Idul Adha. Sedangkan hari raya ulang tahun bagi seseorang, anaknya, bertepatan dengan hari pernikahan, dan sebagainya. Maka semua itu tidak masyru’ dan semuanya bid’ah yang dekat dengan hukum ibahah.”<sup>12</sup> Akan tetapi, adapun usaha dalam mempererat tali pernikahan serta sebagai bentuk rasa syukur dan harapan tujuan penikahan bisa tercapai menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

---

<sup>12</sup> Hammud bin Abdullah Al-Mathr, *Kumpulan Tanya – Jawab Bid’ah dalam Ibadah*, (Bekasi: PT. DARUL FALAH, 2012), h. 184

mengadakan selamat cagak cuak selamat ulang tahun pernikahan setiap tahunnya sebagai tradisi. Selamat cagak cuak merupakan tradisi selamat guna memperingati ulang tahun pernikahan di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.<sup>13</sup>

Mayoritas penduduk Jawa kata tradisi sudah tidak asing ditelinga. Tradisi merupakan bagian unsur dalam sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah peninggalan dengan wujud budaya yang berasal dari sepeuh zaman dahulu serta masih dilestarikan atau dijalani masyarakat sekarang. Tradisi tersebut diwariskan nenek moyang untuk masyarakat sekarang dapat mengikutinya karena mereka menganggap dapat memberi semacam pedoman hidup bagi mereka yang menjalannya. Suatu tradisi selalu diyakini memiliki nilai yang baik bagi yang menjalannya bahkan mereka menganggap hal tersebut tidak bisa diubah dan ditinggalkannya.<sup>14</sup> Tidak semua tradisi tentang adat Jawa saja atau *kejawen*. Adapun tradisi *religius* atau terdapat unsur keagamaan didalamnya. Contohnya seperti, di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang dengan tradisi cagak cuak yang menggunakan bacaan ayat al-Qur'an yang dibaca didalam tradisi tersebut yaitu QS. Al-Baqarah ayat 225 atau biasa disebut ayat kursi.<sup>15</sup>

Sebagai kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan serta sebagai sebuah solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Selain al-Qur'an merupakan sebuah tulisan yang dibaca. Secara dogmatis al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang berisi informasi, petunjuk, dan regulasi untuk kebaikan umatnya. Dalam prakteknya umat Islam, dapat terlihat berbagai model praktik dalam pembacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi dalam memahami dan mendalami makna dan hanya

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Udin selaku warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 21.00 WIB melalui telepon.

<sup>14</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Zainab selaku warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 13 Juni 2020 pukul 19.00 WIB melalui telepon.

membacanya sebagai ibadah untuk mempeoleh ketenangan jiwa. Kehadiran al-Qur'an memunculkan berbagai macam bentuk respon. Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa: "*Al-Qur'an merupakan produsen peradaban atau Muntij al-Saqafi. Dalam pengertian lain, fenomena yang merupakan sebuah sikap serta variasi tentang respon umat muslim terhadap al-Qur'an.*"<sup>16</sup> Tradisi selamatan cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang merupakan salah satu bentuk respon umat islam dengan keberadaan al-Qur'an.

Tradisi selamatan cagak cuak merupakan tradisi dari nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Tradisi ini berawal dari adanya bencana dalam ikatan pernikahan masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Seperti, masalah dalam rumah tangga yang berujung dengan perceraian, salah satu dari sepasang suami istri yang sakit-sakitan, masalah yang bertubi-tubi. Kemudian diadakanlah selamatan cagak cuak dengan tujuan sebagai tolak balak, penguat ikatan pernikahan, menghadirkan rasa kasih sayang, dan menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.<sup>17</sup>

Tradisi tersebut sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dan hingga sekarang dizaman modernisasi masyarakat sekitar masih meyakini tradisi tersebut dan menyelenggarakannya setiap tahunnya. Dalam selamatan yang digelar tidak hanya selamatan biasa. Selamatan ulang tahun di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang digelar tidaklah hanya sebuah pesta ulang tahun pernikahan pada umumnya. Dalam tradisi selamatan cagak cuak bacaan yang dibaca dalam selamatan ulang tahun pernikahan tersebut adalah bacaan

---

<sup>16</sup> Farhan, *Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Jurnal Refleksi, 2017, Vol. 16, No. 1, h. 67-68

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Zaenab selaku warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 13 Juni 2020 pukul 19.00 WIB melalui telepon.

ayat kursi yang dibaca dengan jumlah yang ganjil dan sholawat nariyah dengan jumlah yang ganjil pula. Karena diyakini dengan bacaan ayat kursi dan sholawat nariyah dapat menghindarkan dari balak, menambah keharmonisan dalam rumah tangga, kelancaran rejeki, serta keselamatan dunia dan akhirat dalam keluarganya

Tradisi cagak cuak di Desa Lebo Warungasem Batang, selalu dilaksanakan bagi pasangan suami istri yang bertepatan dengan tanggal pernikahan pasangan suami istri yang dilaksanakan setiap tahunnya. Meskipun tradisi cagak cuak merupakan tradisi nenek moyang akan tetapi tradisi ini masih berjalan dan dilanggengkan di Desa Lebo Warungasem Batang di jaman yang modern ini.

Tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sudah sangat diyakini oleh masyarakat sekitar. Tidak ada masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang berani meninggalkan tradisis tersebut. Sebagai contoh kejadian salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang meninggalkan tradisi tersebut di ulang tahun pernikahannya. Akibatnya, Warga tersebut sakit dan tidak sembuh-sembuh kemudian pada ulang tahun pernikahan ditahun berikutnya warga tersebut mengadakan selamatan cagak cuak dan seketika warga tersebut sembuh dari sakitnya. Serta kejadian yang sama tidak menjalani tradisi tersebut, akibatnya dalam rumah tangganya selalu ada masalah. Sehingga tradisi tersebut sangatlah diyakini oleh masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.<sup>18</sup>

Adapun yang menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti tradisi cagak cuak adalah tentang praktik dari tradisi cagak cuak di Desa Lebo Warungasem Batang. Karena selamatan ulang tahun pernikahan belum pernah diteliti sebelumnya. Serta tradisi cagak cuak ini atau selamatan ulang tahun

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Zaenab selaku warga Desa Lebo Keamatan Warungasem Batang pada tanggal 13 Juni 2020 pukul 19.00 WIB melalui telepon.

pernikahan tentunya masih sangat asing bagi masyarakat diluar Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang. Karena yang sering kita ketahui perayaan ulang tahun pernikahan identik dengan pesta. Serta Pembacaan ayat kursi yang identik dengan penangkal balak atau penangkal dari gangguan jin atau setan. Dalam tradisi cagak cuak ini ayat kursi dibaca untuk keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Dari sinilah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak yang masih sangat dilanggengkan oleh masyarakat di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang. Pada dasarnya ulang tahun di jaman modern ini hanya dilakukan orang-orang tertentu dengan pesta, makan-makan bersama, dan sebagainya. Tentunya perayaan ulang tahun pernikahan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai pengingat momen bahagia bagi pasangan suami istri. Akan tetapi, di Desa Lebo Warungasem Batang memiliki sesuatu keunikan tersendiri dalam merayakan ulang tahun pernikahan tidak hanya dengan makan-makan saja akan tetapi bacaan yang dibaca pun merupakan ayat kursi dan sholawat nariyah, serta makanan yang disajikan hanyalah nasi megono dan dua ekor ayam jantan dan betina yang tentunya masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memiliki keyakinan tersendiri dalam memaknainya.

Living Qur'an didefinisikan sebagai usaha guna mendapatkan ilmu atau informasi yang kuat serta meyakinkan suatu tradisi, ritual, praktik, pemikiran, budaya, atau perilaku hidup masyarakat dengan ayat al-Qur'an atau hadis Nabi.<sup>19</sup> Dalam kaitannya adalah Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memiliki suatu tradisi cagak cuak yaitu tradisi ulang tahun pernikahan yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh sepasang suami istri dengan maksud untuk melanggengkan hubungan keluarga sepasang suami istri tersebut. Serta

---

<sup>19</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an – Hadis*, (Banten: Unit Penerbitan Darus – Sunnah, 2019), h.194.

terbentuknya keluarga yang damai, tentram, tenang dan selalu dalam kebagiaan dalam rumah tangganya.

Dari praktek ini, penulis tertarik untuk meneliti tradisi yang ada di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang. Oleh karena itu, penelitian ini penulis memberi judul “ **Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo, Kecamatan Warungasem, Batang ( Kajian Living Qur’an )** ” secara mendalam dan mendorong untuk lebih tahu tentang praktik dari tradisi cagak cuak tersebut. Bagi penulis, tradisi ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur’an.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang ?
2. Bagaimana kyai dan masyarat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknai tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.
2. Mengetahui pendapat kyai dan masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dalam memaknai pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara akademis guna menyelesaikan studi strata 1 (S.1) dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat teoritis harapan penulis dapat memberikan wawasan sebagai bahan kepustakaan living Qur'an.
3. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan untuk pembaca.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dede Winarti (2019) mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam thesisnya yang berjudul Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fātihah sebagai Pengobatan di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian tersebut berisi ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai bacaan dalam sholat. Pembacaan atau pelafalan al-qur'an memiliki dimensi yang lebih luas sehingga membaca al-Fātihah dan ayat kursi selalu menjadi bacaan utama. Salah satunya yaitu pembacaan ayat al-Qur'an berfungsi sebagai pengobatan, sebagaimana fungsi al-Qur'an yaitu syifa' atau obat. Dalam pengobatan medis maupun non medis pengobatan dengan pembacaan ayat kursi dan surat al-fātihah di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda terbukti dapat menyembuhkan penyakit para santri dengan rasa yakin yang kuat bahwa segala macam penyakit dapat disembuhkan oleh Allah SWT. Pengobatan dengan pembacaan ayat kursi dan surat al-fātihah ini sudah berlangsung selama 45 tahun yang dilakukan oleh KH. Acep. Bahkan pengobatan ini tidak hanya dikenal di kalangan pesantren, tetapi juga masyarakat luar yang melakukan pengobatan tersebut dan sembuh. Media yang digunakan hanyalah segelas air putih, kemudian dibacakan ayat kursi dan surat al-fātihah dan ditiupkan di air putih tersebut dan diminumkan ke pasiennya. Pasien yang datang merasa lebih baik setelah minum air tersebut dan merasa dirinya dekat dengan Allah,

karena KH. Acep senantiasa mengingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan kepada hanya kepada Allah.<sup>20</sup>

Sehingga yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pemaknaan fungsional pembacaan ayat kursi. Jika dalam penelitian sebelumnya makna fungsional dari pembacaan ayat kursi adalah sebagai obat, dalam penelitian ini makna fungsional dari pembacaan ayat kursi adalah sebagai wasilah, benteng musibah dan pengharapan keutuhan rumah tangga.

Kedua, Penelitian dari Dewi Charisun Chayati mahasiswa IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul Amalan Tulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa fungsi al-Qur'an bukan sebatas sebagai bacaan. Akan tetapi, juga sebagai perlindungan. Salah satunya adalah dalam QS.al-Baqarah ayat 225 atau ayat kursi, sebagaimana yang telah diketahui fadhilah ayat kursi adalah dapat mengusir gangguan jin atau setan. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung ini memiliki amalan ayat kursi sebagai untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala malapetaka. Dari hasil penelitian ini, mengambil narasumber utamanya adalah santri Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung mengenai praktik amalan tulisan ayat kursi dan pemahaman tentang amalan tulisan ayat kursi tersebut. Serta dalam penelitian ini mengungkap bahwa amalan tulisan ayat kursi ini bukan merupakan salah satu rajah.<sup>21</sup>

Dalam skripsi ini melengkapi apa yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya terkait dengan pemaknaan ayat kursi sebagai perlindungan kepada Allah dari segala malapetaka. Dimana dalam penelitian ini pemaknaan tersebut

---

<sup>20</sup> Dede Winarti, "Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fātihah sebagai Pengobatan di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat". Thesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Bandung, 2019.

<sup>21</sup> Dewi Charisun Chayati, "Amalan Tulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung". Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Tulungagung, 2019.

merupakan salah satu alasan fungsional pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

*Ketiga*, Jurnal Safrudin Aziz (2017) yang berjudul, “Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah”. Hasil dari skripsi ini adalah, ritual upacara pernikahan adat Jawa Keraton secara substantif tidak sebatas dipahami sebagai ritual fisik tanpa arti ritual pernikahan adat Jawa Keraton mengandung makna filosofis dan spiritual islami yang terkemas dalam bentuk simbol guna membangun rumah tangga yang sakinah. *Pertama*, tradisi nontoni ini sebagai bentuk ta'aruf kerap dilakukan orang Jawa secara santun dalam memilih jodoh bagi putra-putrinya. *Kedua*, pemilihan jodoh hingga melakukan resepsi pernikahan memerlukan persiapan, perencanaan, perhitungan secara matang agar suami istri bisa hidup bahagia selamat serta memperoleh keberkahan. *Ketiga*, acara resepsi pernikahan dalam adat Jawa Keraton merupakan bentuk syukur merekatkan kembali hubungan silaturahmi sekaligus mengumumkan atas pernikahan putra-putrinya kepada kerabat kawan dan tetangga sehingga tidak timbul fitnah. *Keempat*, keluarga sakinah dapat tercipta apabila hak dan kewajiban dilakukan secara bersama-sama antara suami dengan istri dengan dilandasi oleh jiwa pengabdian secara ikhlas.<sup>22</sup> Dalam penelitian sebelumnya membedakan penelitian penulis yaitu objek penelitian, dalam penelitian sebelumnya membahas pernikahan membentuk keluarga sakinah dan dalam penelitian ini ulang tahun pernikahan menjaga sakinah mawadah warahmah.

*Keempat*, Dari jurnal yang ditulis oleh Abdul Mu'in dan Muhammad Hefni (2016) dengan judul jurnal Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Muda). Dari jurnal tersebut dapat dapat disimpulkan. *Pertama*, secara umum tradisi ngabula sebelum pernikahan di desa akkor kecamatan palengaan kabupaten Pamekasan Madura

---

<sup>22</sup> Safrudin Aziz, “Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah”, dalam Jurnnal IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 15, No. 1, (2014)

ini sudah dikenal oleh masyarakat setempat dan masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi yang hanya dilakukan oleh calon mempelai perempuan ini diawali dengan penentuan tempat yang akan ditempati untuk nabula pemasrahan calon mempelai perempuan yang akan mengabdikan kepada Kiai dan pelaksanaannya bulan selama kurang lebih satu minggu. *Kedua*, tradisi ngabula berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah bagi pasangan muda ini karena dalam tradisi ngabula calon mempelai perempuan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah seperti bagaimana cara berbicara berjalan dan bergaul dalam kehidupan keluarga.<sup>23</sup> Jurnal tersebut sebagai rujukan pembuatan skripsi ini dalam pembahasan keluarga sakinah mawadah warahmah.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mahfudh, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah (2017). Dengan judul skripsinya Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangson Guluk Guluk Sumenep ( Kajian Living Hadis ). Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan. *Pertama*, pemahaman masyarakat desa payudan karangson tentang tidak perlunya persetujuan gadis adalah selain merupakan bentuk pengamalan terhadap tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang. Musyawarah yang dilakukan antara orang tua dan anaknya ini hanya sebagai suatu bentuk pemberitahuan saja tanpa memerlukan respon atau jawaban dari anaknya berkaitan dengan proses khitbah yang dilakukan lelaki tersebut artinya adalah bahwa persetujuan yang dimaksud hanya dijadikan sebagai formalitas saja. *Kedua*, penentuan hari baik dalam pernikahan menurut masyarakat desa payudan karangson merupakan bagian penting untuk mempersiapkan acara cara yang akan dilangsungkan dengan pemaknaan bahwa dengan adanya proses tersebut akan mengurangi beberapa rasa khawatir yang biasa muncul pada masyarakat ketika akan

---

<sup>23</sup> Abdul Mu'in dan Mohamad Hefni, "Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Muda)", dalam Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol.24, No.1, (Juni, 2016)

melaksanakan sebuah acara yang dianggap penting. Selain untuk menghilangkan kekhawatiran perhitungan tersebut juga untuk menghindari dari waktu-waktu yang diyakini tidak baik ketika akan melaksanakan acara termasuk pernikahan yang diyakini sebagai proses yang sakral dan penting dalam suatu kehidupan. *Ketiga*, dasar dari pelaksanaan pernikahan di masjid oleh masyarakat payudan karangsokon adalah berdasarkan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dalam kitab nya Tuhfa Al Ahwidzi bi Syarhi Kami at Tirmidzi dalam bab pelaksanaan pernikahan pengamalan tersebut juga didasari sebagaimana penggunaan masjid pada masa Rasulullah dan para sahabat yang menggunakan masjid sebagai tempat pengucapan janji dengan kepercayaan bahwa masjid sebagai tempat yang suci sehingga pengikraran dan persaksiannya dapat lebih diresapi.<sup>24</sup>

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan field research atau penelitian lapangan, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dilapangan dengan mengambil data secara sistematis.<sup>25</sup> Analisis resepsi merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis resepsi adalah cara subyek menerima serta memahami obyek dengan sadar. Dalam analisis ini mampu mengetahui pendapat masyarakat dalam memaknai dengan cara yang beda, faktor penyebab perbedaannya tersebut, dan munculnya konsekuensi sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Mahfudz, “Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsonok Guluk Guluk Sumenep ( Kajian Living Hadis )”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jakarta, 2017.

<sup>25</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), h. 4

<sup>26</sup> Billy Susanti, *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A slave pada Mahasiswa Multi Etnis )*, Skripsi, Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014, h 8

Analisis dalam penelitian ini diuraikan dalam pengertian deskriptif yang artinya mendeskripsikan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai sifat serta fakta objek. Dalam penelitian ini berisikan fenomena yang benar-benar terjadi di masyarakat. Serta pembahasan dalam skripsi ini yaitu meneliti tentang praktik dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, serta pandangan kyai dan masyarakat sekitar dalam memaknai tradisi tersebut.

## **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah heterogen dari kyai Ibra' (selaku kyai Desa Lebo), Simbah Khotimah (sesepuh Desa Lebo), dan Ibu Zaenab, ibu Ika, serta bapak Udin (warga sekitar Desa Lebo Warungasem Batang). Dan obyek dalam penelitian ini adalah pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

## **3. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu observasi dan wawancara di desa Lebo Warungasem Batang, adapun subyek heterogen dalam wawancara tersebut yaitu kyai Desa Lebo Warungasem Batang dan masyarakat setempat.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan yaitu data dokumentasi (berupa foto kegiatan tradisi cagak cuak dan rekaman wawancara dengan narasumber), buku, jurnal, buku sejarah, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Metode Observasi**

Metode observasi yaitu kegiatan mengamati dan mencatat gejala-gejala secara sistematis sebagai proses pengumpulan data. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu kegiatan dimana seorang *observer* berada dalam keadaan objek yang diobservasi ketika kegiatan observasi.<sup>27</sup> Observasi non partisipan adalah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam kehidupan objek yang diteliti.<sup>28</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, berlokasi di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil dari masyarakat di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dan praktik tentang tradisi cagak cuak. Pada penelitian ini lebih menekankan untuk menggali informasi terkait dengan makna dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dan keterangan dalam penelitian melalui proses tanya jawab dengan bertatap muka antara orang yang mewawancarai dengan responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam melakukan wawancara dapat secara langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup>

Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah kyai Ibra' (Kyai Desa Lebo), Simbah Khotimah (sesepuh Desa Lebo), dan Ibu Zainab, Ibu Ika, serta bapak Udin (warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang).

---

<sup>27</sup> Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet. 14, h. 70-72

<sup>28</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 36

<sup>29</sup> Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, PRENAMEDIA GROUP: 2015), cet. 1 h. 184

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari dan proses pengumpulan data berupa buku-buku, jurnal, catatan kegiatan, atau literature lain yang mendukung dalam penelitian ini.<sup>30</sup> Adapun selain itu, peneliti mengambil gambar kegiatan tradisi cagak cuak serta merekam hasil wawancara dokumentasi.

## 5. Metode Analisis Data

Tujuan dari analisis data yaitu supaya data lebih mudah dipahami dan dapat dijelaskan kepada orang lain. Hal tersebut menjadikan analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Menurut Nasution, sebelum peneliti turun ke lapangan, analisis data sudah dimulai dirumuskannya dan dijelaskannya suatu masalah. Hal tersebut berjalan hingga hasil penelitian didapatkan. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih fokus selama proses dilapangan, bersamaan saat mengumpulkan data.

Adapun hal-hal yang dilakukan selama proses pengumpulan data antara lain: *Pertama*, mereduksi data, yang mana pada tahap ini kita merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta lebih fokus pada hal-hal yang penting dengan mencari pola dan temanya. Reduksi data dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang luas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya. Hal ini, juga dilakukan peneliti dalam memudahkan pencarian kembali data-data yang diperlukan.

*Kedua*, penyajian data dilakukan dalam bentuk flowchart, hubngam antar kategori, bagan, uraian singkat, serta hal lain yang dapat menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 300

tahap selanjutnya berdasarkan pada pemahaman tersebut. *Ketiga*, verifikasi data biasa disebut penarikan kesimpulan. Tujuan dari verifikasi data yaitu untuk mencari makna dari yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan informan dengan mereka yang terdapat pada konsep-konsep dasar penelitian.<sup>31</sup>

Pada tahap analisis data dari hasil yang diperoleh data-data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara serta data primer maupun sekunder di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang tujuannya adalah untuk mengetahui praktik dan makna dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Serta makna atau anggapan masyarakat dan kyai setempat dengan adanya pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Teori yang penulis gunakan adalah teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Dimana peneliti meneliti fenomena yang terjadi dengan apa adanya tanpa melakukan interpretasi atau asumsi oleh peneliti. Serta dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan sekelompok manusia yang melakukan tradisi tersebut yaitu masyarakat yang masih melestarikan tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dalam pengumpulan data.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab satu pendahuluan, berisikan argumentasi sekitar penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya penelitian ini dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Latar belakang dalam penelitian ini adalah keterkaitan ayat kursi yang digunakan dalam tradisi cagak cuak yang dilakukan di Desa Lebo Kecamatan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 306

Warungasem Batang. Rumusan Masalah, untuk mempertegas masalah agar yang diteliti lebih fokus. Tujuan dan Manfaat Penelitian, tentang pentingnya penelitian ini dilakukan. Tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu yang digunakan guna mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah diteliti atau belum. Metode Penelitian, menjelaskan cara yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Sistematika penulisan, rancangan penulisan penelitian dari bab satu sampai dengan bab lima.

Bab dua Landasan Teori, menjelaskan pengertian dan ruang lingkup dalam kajian living Qur'an, pengertian ayat kursi, dan tradisi di Indonesia.

Bab tiga paparan data, dibagi menjadi dua yaitu paparan data umum dan paparan data khusus. *Pertama*, paparan data umum berisi deskripsi umum Desa Lebo Warungasem Batang sebagai tempat penelitian. *Kedua*, Paparan data khusus berisi tentang tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Dalam uraian tentang tradisi cagak cuak dibagi menjadi sejarah tradisi cagak cuak, bacaan dalam tradisi cagak cuak, dan pelaksanaan tradisi cagak cuak

Bab empat analisis data, menjelaskan pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. *Pertama*, mengetahui praktik dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak. *Kedua*, pendapat kyai dan masyarakat sekitar dalam memaknai pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Bab lima Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian akhirdalam skripsi ini.

## BAB II

### LIVING QUR'AN DAN TRADISI CAGAK CUAK

#### A. Kajian Living Qur'an

##### a. Makna Living Qur'an

Menurut kaum muslim, al-Qur'an adalah pedoman hidup. Dalam kehidupan tanpa disadari pada umumnya kaum muslim telah melakukan resepsi terhadap al-Qur'an. Praktik dilakukan dapat berupa membaca teks al-Qur'an, pemahaman makna, mengamalkan isinya, ataupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Dengan keyakinan bahwa kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila sering melakukan interaksi dengan al-Qur'an.

Studi al-Qur'an dan tafsir seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dibarengi dengan berkembangnya ilmu sosiologi, hermeneutik, linguistik, komunikasi, dan antropologi yang ilmu tersebut merupakan ilmu bantu bagi ilmu al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan obyek dalam penelitian kajian al-Qur'an.<sup>32</sup> Genre dan obyek terbagi menjadi tiga dalam penelitian al-Qur'an.<sup>33</sup> *Pertama*, yang menjadi obyek kajian adalah teks al-Qur'an. Amin al-Khulli menyebutnya "Dirasat ma fi al-nas". Maksudnya adalah teks al-Qur'an tersebut diteliti serta dianalisis menggunakan pendekatan dan metode tertentu, sehingga dengan hal ini peneliti mampu menemukan konsep yang diharapkan dalam penelitiannya.

*Kedua*, "Dirasat ma haula al-Qur'an" (studi tentang sesuatu yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Penelitian ini menempatkan hal-hal di luar

---

<sup>32</sup>Imam Sudarmoko, *THE LIVING QUR'AN; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016, h 20

<sup>33</sup>Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h xi-xiv

teks al-Qur'an , akan tetapi berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Sejarah penulisan, pengkodifikasian teks dan asbabun nuzul merupakan kategori ini. *Ketiga*, pemahaman mengenai teks al-Qur'an merupakan obyek dalam penelitian ini. Bahasa yang digunakan al-Qur'an tidak sepenuhnya dapat dipahami. Al-Qur'an dipahami serta ditafsirkan baik secara mushafi ataupun tematik sejak zaman nabi sampai sekarang. Dari hasil tafsir tersebut kemudian dapat menjadi obyek penelitian. *Keempat*, penelitian tentang bagaimana masyarakat merespon teks al-Qur'an dan bagaimana penafsirannya menurut mereka.

*The living al-Qur'an* atau “al-Qur'an yang hidup” merupakan sebuah istilah yang biasa didengar dikalangan umat islam. Umat islam memaknai istilah tersebut dengan beragam. *Pertama*, istilah tersebut memiliki makna Nabi Muhammad dengan artian yaitu Nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan contoh akhlak mulia. Hal tersebut juga diperkuat dalam hadist riwayat Siti Aisyah r.a berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah “al-Qur'an yang hidup”, atau dalam penjelasannya al-Qur'an dengan wujud manusia.

*Kedua*, istilah tersebut mengacu pada kelompok masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Seperti dengan menjalankan perintah al-Qur'an dan menjauhi larangan al-Qur'an. Sehingga kelompok masyarakat tersebut disebut dengan “al-Qur'an yang hidup”, yaitu al-Qur'an dengan wujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

*Ketiga*, istilah tersebut diartikan al-Qur'an bukanlah sebuah kitab, tmelainkan “kitab yang hidup”, adalah al-Qur'an yang terasa nyata. Sehubungan dengan ini, al-Qur'an tidak hanya dapat mewujud di kalangan

umat islam, tetapi juga ditengah masyarakat yang tidak semuaarganya beragama islam.<sup>34</sup>

Living qur'an merupakan ilmu tentang al-Qur'an, ilmu yang mempelajari fenomena sosial yang muncul berhubungan dengan hadirnya al-Qur'an di suatu tempat dan pada masa tertentu, serta tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya.<sup>35</sup> Living qur'an berawal dari fenomena *qur'an in everyday life* yaitu fungsi serta pemaknaan dalam al-Qur'an nyata terjadi dan dipahami masyarakat islam. Hal ini berbeda dengan studi al-Qur'an yang menjadikan tekstualitas sebagai obyek kajian. Oleh karena itu dalam studi living qur'an yang menjadi fokus obyek kajian yaitu fenomena dalam masyarakat tertentu.<sup>36</sup> Dari peristiwa sosial tersebut dapat terlihat bagaimana respon masyarakat islam melalui interaksi dalam menhidupkan al-Qur'an.

Living qur'an adalah kajian tafsir yang mengapresiasi respon masyarakat dengan adanya kehadiran al-Qur'an, sehingga bersifat emansipatoris dengan mengajak partisipasi masyarakat, tidak hanya kajian tafsir elitis.<sup>37</sup> Dalam perkembangan objek kajian living qur'an dianggap dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam kajian living qur'an.

Adapun unsur-unsur dalam rancangan penelitian kualitatif living qur'an.<sup>38</sup>

### 1. Lokasi

---

<sup>34</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20 No.1 (Mei,2020), h.236-237

<sup>35</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Journal of qur'an and hadith studies, 2015, Vol.4, No. 2, h. 177

<sup>36</sup> Ahmad Atabik, *THE LIVING QUR'AN: POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA*, Jurnal penelitian, 2014, Vol. 8, No. 1, h. 166

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2017), h. 70

<sup>38</sup> Ibid, h. 71-79

*Pertama*, menentukan tempat suatu komunitas atau kelompok tertentu. *Kedua*, mengemukakan alasan adanya fenomena living qur'an. *Ketiga*, keunikan atau ciri khas dari lokasi tersebut yang tidak dimiliki lokasi lain sehubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Pendekatan dan perspektif

Penyajian data yang digunakan perspektif *emic*, merupakan data yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif berdasarkan bahasa, cara pandang subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Kemudian teknik kedua yang digunakan yaitu observasi dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun kelompok. Dalam observasi seorang peneliti melihat dan mendengarkan aktivitas responden baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah.

4. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penetapan Jumlah Responden

Unit analisis adalah satuan yang diteliti berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial. Jumlah responden ditetapkan dengan teknik *snow-ball*, yaitu pencarian data melalui wawancara mendalam dari responden sehingga tidak ditemukan lagi informasi baru.

5. Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dilakukan dari informan utama atau informan kunci dan seterusnya responden berikutnya termasuk aktivitas keagamaannya. Pengumpulan data atau pencarian informasi akan dirasa cukup jika diyakini sudah tidak ada lagi informasi baru yang didapat.

6. Penyajian Data

Sajian data terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari informan berupa interpretasi, komentar, serta evaluasi berdasarkan pandangan mereka. Kemudian pembahasan yaitu pengaplikasian antara data temuan dengan teori yang digunakan.

b. Jenis Living Qur'an

Ada tiga jenis dalam penelitian living qur'an , diantaranya:<sup>39</sup>

1. Tradisi tulis

Tradisi tulis yaitu sebuah pengaplikasian sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat islam. Contoh: النظافة من الايمان umat islam menjadikannya sebagai patokan dalam menjaga kebersihan, padahal ayat tersebut bukan merupakan hadist atau ayat al-Qur'an.

2. Tradisi lisan

Tradisi lisan yaitu tradisi yang hadir karena adanya praktik yang dilakukan umat islam. Contohnya zikir dan doa. Zikir dan doa adalah kebiasaan yang dilakukan setelah salat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*Yahya bin Habib bin Arabi menyampaikan kepada kami dari Musa bin Ibrahim bin Katsir al-Anshari, dari Thalhah bin Khirasy Jabir bin Abdullah berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda Zikir yang paling utama dzikir adalah la ilaha illah allah dan seutama-utamanya doa adalah al-hamdulillah*”.

3. Tradisi praktik

Tradisi praktik merupakan suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh umat islam. Contoh: tradisi khitan di setiap daerah memiliki adat

---

<sup>39</sup>Fakhomatul Jannah, *Shalat Sunnah Taqwiyatul Hifzi Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan*, Skripsi, Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2018. h. 29-36

istiadat yang berbeda. Khitan ada yang hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja. Akan tetapi, ada juga yang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Dengan tata cara yang berbeda pula.

c. Bentuk-bentuk Living Qur'an

Adapun bentuk fenomena sosial dalam penelitian living qur'an yaitu:<sup>40</sup>

1. Studi teks (Interpretasi Teks)

Lebih mengarah pada penggambaran tentang sebuah kitab-kitab hadis baik dengan persial ataupun total. Konsep ulum al-hadis yaitu sebuah teori yang diberikan oleh ulama hadis dalam menghadapi problem pada ilmu hadis, bagaimana para ulama memahami dan mengaplikasikan hadis dalam memaknai hadis.

2. Studi Pembacaan Kembali Terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Dalam kajian ini mengarah pada konsep, upaya pembacaan kembali teks, serta pemahaman yang berbeda berdasarkan konteks. Serta tetap menggunakan teks hadis sebagai rujukan utama, yang membedakannya adalah penelitian library research yang bentuknya bisa kualitatif ataupun kuantitatif, dengan menggunakan paradigme kritis-rasional.

3. Rekrontuksi teks

Penelitian yang menggunakan konsep pemikiran atau upaya menghadapi suatu keadaan terhadap teori serta pemahaman yang dapat memberikan solusi dengan mengembangkan teori yang baru atau memperbaiki teori yang sebelumnya untuk menjawab kenyataan sekarang.

Bentuk penelitian ini menjeladkan konsep, teori, bahkan kritik, serta memaparkan teori, konsep terbaru, ataupun memaknai dan memahami Nabi dalam konteks sekarang secara lebih argumentatif.

---

<sup>40</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),h.132-134

#### 4. Studi tentang Fenomena Sosial Muslim yang Terkait dengan Teks Al-Qur'an dan Hadis

Dalam hal ini yang menjadi obyek atau fokus penelitian adalah aktivitas lisan dan perilaku orang islam Penelitian fenomena sosial yang dapat dijadikan sebagai objek kajian yaitu pengaplikasian kegiatan subjek dalam meneladani Nabi berdasarkan teks hadis.

##### d. Analisis Resepsi

Analisis resepsi adalah fokus studi dimana audiens aktif sebagai kajiannya. Dalam penelitian ini mengkaji audiens adalah penerina pesan aktif didalam proses pemaknaannya. Konsep dalam analisis ini yaitu berasal dari interaksi audiens dengan teks, yang berarti makna dari teks media tidak melekat pada teks media tersebut.<sup>41</sup>

Secara umum, analisis resepsi terbagi dalam dua premis. *Pertama*, teks media memperoleh makna ketika penerimaan, yaitu secara aktif audiens memproduksi makna melalui media dengan menerima serta interpretasi teks sama dengan budaya dan keadaan sosialnya. *Kedua*, secara subjektif pesan-pesan media dikonstruksikan oleh audiens dengan subjektif, bahkan ketika media berada di posisi yang dominan. Dalam hal ini audiens berada dalam posisi makhluk bebas yang memiliki tempat dalam pemaknaan atau memberikan makna terhadap pesan.<sup>42</sup>

Resepsi adalah teori yang berkembang di bidang sastra digunakan dalam analisis teks, tetapi pada raktiknya sering digunakan dalam penelitian non sastra. Resepsi berasal dari bahasa latin *recipere* dan bahasa inggris *reception* yang artinya penyambutan atau penerimaan. Endaswara

---

<sup>41</sup> Ido Prajana Hadi, *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*, Jurnal Ilmiah Scriptura, 2008, Vol 1, No. 1, hal 4

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 7

mennanyakan resepsi yaitu penerimaan sebuah teks oleh pembaca.<sup>43</sup> Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan merespon sesuatu dan memanfaatkan atau menggunakannya dalam kehidupan nyata.<sup>44</sup>

Maka apabila dikaitkan dengan al-Qur'an, "Resepsi al-Qur'an" yaitu uraian yang membahas bagaimana seseorang menanggapi al-Qur'an dengan cara merespon, memanfaatkan, menerima, serta menggunakannya baik sebagai mushaf yang dibukukan memiliki makna sendiri atau sekelompok kata yang bermakna khusus. Resepsi al-Qur'an betupa mengaplikasikan ajaran al-Qur'an, penafsiran masyarakat terhadap ayat al-Qur'an, serta cara pelantunan ayat al-Qur'an oleh masyarakat.

#### 1. Eksegetis

Eksegetis yaitu penyampaian makna secara tekstual sebagai tindakan penerimaan al-Qur'an serta pengungkapan dalam bentuk penafsuran.

#### 2. Estetis

Estetika merupakan ilmu tentang keindahan atau estetika. Jika berhubungan dengan al-Qur'an, maka pengertiannya yaitu respon terkait dengan keindahan dalam al-Qur'an. Fahmida Sulaiman mengatakan, penerimaan setetik al-Qur'an dapat melalui budaya. Adapun yang mengekspresikan melalui seni visual seperti kaligrafi.

#### 3. Fungsional

Fungsional merupakan praktis pada dasarnya. Dalam hal ini, fungsional yaitu respon pembaca dalam penerimaan al-Qur'an tidak pada teori. Resepsi fungsional mencakup fungsi performatif yaitu

---

<sup>43</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Geneologi, teori, dan aplikasi*, Jurnal Living Hadis, 2016, vol 1, No1, h. 165

<sup>44</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam Buku Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012) h. 73

pembacaan dan penggalian dilakukan guna kebutuhan khusus. Hal tersebut berupa praktik atau tindakan sesuai maksud dari pembaca.<sup>45</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis resepsi fungsional. Sesuai dengan pengertian resepsi fungsional yang merupakan merespon al-Qur'an sesuai tujuan pembaca tidak sesuai dengan teori. Dalam penelitian ini, penulis melihat respon masyarakat dalam memaknai pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak.

e. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata *phaenesthai* yang artinya menampilkan, menunjukkan dirinya sendiri. Atau kata *pahainomenon* yaitu gejala atau apa yang telah tampak oleh pengamat secara jelas. Fenomenologi adalah ilmu tentang bagaimana memahami objek dengan sadar. Fenomenologi juga berupaya mengungkap makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang suatu yang dialami tergantung pada hubungan seseorang dengan sesuatu tersebut.<sup>46</sup>

Metode fenomenologi Edmund Husserl bersemboyan “*Zuruck zu den sachen selbt*” yang artinya kembali kepada hal-hal itu sendiri.<sup>47</sup> Singkatnya, teori yang dikemukakan Edmund Husserl yaitu meneliti fenomena yang terjadi dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan interpretasi dan asumsi-asumsi terdahulu.<sup>48</sup>

Menurut Orleans, pendekatan fenomenologi merupakan sebuah instrumen untuk memahami hubungan kesadaran individu dengan kehidupan sosial secara lebih mendalam. Fenomenologi berusaha

---

<sup>45</sup> Moch Barkah Yunus, *RESEPSI FUNGSIONAL AL-QURAN SEBAGAI SYIFA' DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLABAH KI AGENG SERANG PUSWODADI*, Skripsi, Uin Walisongo, 2019, h. 48-50

<sup>46</sup> O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediatr, 2008, Vol 9, No. 1, h. 166

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 167

<sup>48</sup> Imalia Dewi Asih, *FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “ KEMBALI KE FENOMENA ”*, Jurnal Keperawatan Indonesia, 2005, Vol. 9, No. 2, h. 80

mengungkapkan tentang aksi sosial, situasi dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi menerangkan bahwa masyarakat merupakan hasil konstruksi manusia. Teknik fenomenologi dalam sosiologi dikenal dengan “pengurangan”. Dalam pendekatan ini melakukan investigasi dari makna konteks dalam pandangan dunia umum, yang bergantung pada penafsiran.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Edmund Husserl. Fenomenologi Edmund Husserl menggaris bawahi untuk dapat lebih memahami suatu fenomena seorang peneliti harus mengkaji kejadian tersebut sesuai dengan keadaannya. Oleh sebab itu, asumsi peneliti, keyakinan, dan pengetahuan yang dimilikinya disimpan terlebih dahulu. Melalui proses tersebut peneliti mampu memahami fenomena dengan murni. Kemudian, fenomenologi Husserl yakin bahwasanya sebuah fenomena terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga dalam mencari informasi tentang suatu fenomena peneliti benar-benar-benar melakukan pengamatan terhadap orang yang melakukan kejadian tersebut.<sup>50</sup>

## B. Ayat Kursi

### a. Pengertian Ayat Kursi

Diantara ayat-ayat al-Qur'an ayat kursi merupakan ayat yang paling mulia, karena dalam ayat kursi disebutkan sebanyak enam belas kali, atau tujuh belas kali kata yang menunjukkan Keesaan Allah SWT.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. I.B. Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 139-140

<sup>50</sup> Imalia Dewi Asih, *FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “ KEMBALI KE FENOMENA ”*, Jurnal Keperawatan Indonesia, 2005, Vol. 9, No. 2, h. 80

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 664-665

Ayat kursi adalah bagian dari surat Al-Baqarah ayat ke 225 yang merupakan surah madaniyah.

Adapun pengertian lain dari ayat kursi, Sebagaimana sabda Rasulullah Saw tentang ayat kursi yang artinya “*Ayat kursi termasuk dari dua Surah Al-Qur’an yang bersinar (bercahaya)*”. Adapun dua surah tersebut adalah surah al-Baqarah dan surah al-Imron. Ayat kursi dapat menggerakkan hati orang mukmin, keagungan, martabat, serta keindahan, melalui keperkasaan dan kekuasaan Allah SWT. Ayat yang bermakna takut terhadap Allah didalam hati orang yang berdzikir tentang kandungan ayat kursi.

Menurut K.H. Husin Nafarin, Ayat yaitu tanda atau alamat, beberapa kalimat adalah kesatuan maksud dan bagian dalam surah kitab suci al-Qur’an. Selain itu, kata kursi menurut bahasa arab yang artinya penyangga, tempat duduk, penopang dan kedudukan.. Dalam ensiklopedia al-Qur’an (tematis) oleh Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami dengan judul *Al-Mansu’ah Al-Qur’aniyah*, edisi Indonesia, jilid 3, hal. 167, diuraikan sejumlah pendapat mengenai maksud “kursi” dalam ayat kursi. Pengertian secara *hissiy* (materi), menurut Imam Hasan Bashri mengartikan Al-Arsy sebagai singgasana. Sedangkan dalam pengertian maknawi, menurut Ibnu Abbas mengartikan kursi sebagai ilmu, seperti firman Allah SWT: *Wasi’akursyyuhussamawatiwalardh* yang mengandung makna luas ilmunya yang meliputi langit dan bumi. Pengertian gabungan Al-hissiy dan maknawi, menurut Muqatil kursi adalah kerajaan (pengertian bersifat materi) dan kekuasaan (pengertian bersifat maknawi).<sup>52</sup>

Ayat kursi menanamkan kekuasaan dan kebesaran Allah serta perlindungan dan pertolongan yang wajar serta logis dalam hati pembacanya. Barang siapa membaca ayat kursi maka akan memperoleh

---

<sup>52</sup> Husin Nafarin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016), h. 10

perlindungan Allah dan tidak diganggu setan. Barang siapa yang biasa melakukan kebaikan, ketika mendengar kalimat buruk akan merasa tidak senang atau tidak nyaman, karena ketika mendengarnya hatinya akan merasa gundah dan pikirannya akan kacau. Sebaliknya, siapa yang jelek moralnya, maka tidak akan senang mendengar kalimat ilahi. Dari ilustrasi diatas dapat menarik kesimpulan bahwa pembaca ayat kursi akan dijauhi oleh jin dan setan.

b. Keutamaan Ayat Kursi

Ali Ahmad Abdul ‘Al Al-Tahtawi menyebutkan keutamaan ayat kursi antara lain:

1. Ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam al-Qur’an. Sebagaimana HR. Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ إِيَاسٍ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أبا المُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ  
أبا المُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ  
قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ لِيَهَنَّ لَكَ يَا أبا المُنْذِرِ الْعِلْمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul A’la telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Iyas dari Abu As Salil dari Abdullah bin Rabah Al Anshari dari Ubay bin Ka’ab ia berkata: Rasulullah SAW: “wahai Abu Al Mundhir, ayat apakah dari kitab Allah yang lebih besar menurutmu?” Aku menjawab; Allahu Laa Illaa

*Huwal Hayyul Qayyum (ayat kursi). Kemudian Rasulullah menepuk dadaku dan berkata: “Wahai Abu Al Mundhir, sungguh engkau adaah orang yang berilmu” (HR. Abu Daud)*<sup>53</sup>

2. Ayat kursi mengandung asma-asma Allah Yang Maha Agung . Sebagaimana dalam HR. Abu Hurairah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: segala sesuatu itu memiliki pundak /puncak, dan pundak/puncaknya al-Qur’an itu adalah surah al-baqarah. Dalam surah itu terdapat satu ayat, ayat tersebut merupakan ayat yang paling utama,yang paling agung dalam al-Qur’an, itulah ayat kursi*” (HR. Tirmidzi)<sup>54</sup>

3. Apabila membaca ayat kursi ba'da sholat fardhu maka akan dijaga oleh Allah sampai sholat berikutnya. Fadhilah tersebut berasal dari Hasan cucu Nabi putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Apabila seorang mengatakan apabila seorang membaca ayat kursi setelah salat maktubah, artinya salat yang diwajibkan kepada segenap umat muslim yakni Zuhur, Asar, Maghrib,Isya, dan Subuh maka akan dilindungi oleh Allah hingga melakukan salat maktubah setelahnya.*- 4. HR. An-Nasai dalam Al Kubro 9: 44

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

<sup>53</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadits

<sup>54</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadits

Artinya: “Siapa membaca ayat Kursi setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.” (HR. An-Nasai dalam Al Kubro 9: 44. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, sebagaimana disebut oleh Ibnu Hajar dalam Bulughul Maram).”

#### 5. Ayat kursi sebagai pengusir setan.

Kesimpulan dari keutamaan diatas adalah fungsi ayat kursi bersumber dari Rasulullah SAW secara langsung. Pemahaman dan pengaplikasian sahabat terhadap ayat kursi telah mendapat persetujuan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, dalam memahami al-Qur’an seperti diatas terjadi secara informatif dari Nabi. Kemudian ayat kursi mampu secara performatif dapat dipahami oleh sahabat.<sup>55</sup>

### C. Tradisi di Indonesia

#### a. Tradisi

Dalam menggambarkan sesuatu kebiasaan yang baik atau buruk , sudah mengakar dan senantiasa dikerjakan oleh masyarakat setelahnya. Kebiasaan tersebut dapat tampak dengan menelusuri asal-usulnya, walaupun asal-usul tersebut tidak selamanya ada, sehingga warisan tersebut masih dapat terpelihara dan terjaga. Ada dua ungkapan dalam penyebutan hal ini yaitu tradisi dan adat-istiadat. Adat istiadat adalah suatu praktek berdasarkan pada kebiasaan baik individu ataupun kelompok. Tradisi merupakan aturan atau nilai perilaku yang diwariskan

---

<sup>55</sup> Lia Oktafia Nurhasanah, *PRAKTIK ZIKIR AYAT KURSI DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD AL-MUBAROK GAJAH DEMAK (Study Living Hadis)*, Skripsi, Uneversitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2019, h. 47-48

dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan nilai yang diberikan pada suatu adat istiadat atau kebiasaan.<sup>56</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls yang dikutip oleh Muhaimin tentang kata tradisi yang memiliki makna suatu kebiasaan, praktek, doktrin, pengetahuan dan sebagainya yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Ditegaskan oleh Muhaimin menurutnya tradisi menurut pandangan orang awam disamakan dengan adat berdasarkan struktur yang sama. Menurut bahasa arab adat merupakan bentuk jamak dari *'adah* yang artinya kebiasaan dan dianggap memiliki sinonim kata dengan istilah *'Urf*, sesuatu yang diterima serta dikenal secara umum.<sup>57</sup>

Kata *'urf* secara terminology, memiliki makna sesuatu yang terbiasa dalam kalangan manusia atau sebagian dari mereka dalam hal *muamalat* (hubungan kepentingan) dan tetap dalam diri mereka dalam beberapa hal secara terus-menerus yang dapat diterima oleh akal sehat.<sup>58</sup> Kata *'Urf* dalam pengertian secara terminology sama halnya dengan istilah al-*'adah* (kebiasaan), yaitu Sesuatu yang dapat diterima oleh watak yang benar dan akal yang sehat serta telah mantap dalam jiwa<sup>59</sup>

Kata al-*'adah* menjadi kebiasaan dalam masyarakat karena dilakukan berulang-ulang, hal tersebut yang menjadi alasan disebutnya kata al-*'adah* dalam pengertian tersebut. Menurut Ulama' Wahbah al-Zuhayli mengatakan bahwa *'urf* memiliki makna sesuatu yang telah menjadi kebiasaan manusia dan diikuti oleh mereka baik dari perbuatan, atau lafaz umum yang dimaknai secara khusus bukan dengan pengertian

---

<sup>56</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), h. 332

<sup>57</sup> Muhaimin A.G, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11

<sup>58</sup> A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh 1 & 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 162

<sup>59</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 209

secara etimologi dan mereka tidak memahaminya dalam pengertian yang lain.

Tradisi adalah salah satu warisan budaya yang telah dilakukan selama ratusan tahun oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat sekarang.<sup>60</sup> Suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang senantiasa tetap di jalani karena dianggap dapat memberikan pedoman hidup. Tradisi dianggap baik oleh suatu komunitas masyarakat yang menjalaninya bahkan tidak dapat diubah atau ditinggalkannya. Sebagian tradisi mengandung nilai religi terutama seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, dan Indonesia.<sup>61</sup>

Dalam masyarakat zaman dahulu ditandai dengan adanya masyarakat yang menginginkan tetap bertahan dalam tradisi dan tetap eksis di kehidupan sekarang. Menurut Mardimin (1994), tentang tiga eksistensi budaya.<sup>62</sup> *Pihak pertama*, mengganti tradisi dengan budaya Barat. *Pihak kedua*, bertahan dengan budaya yang asli. *Pihak ketiga*, mempertahankan dan mempengaruhi dengan prespektif Indonesia modern.

W.S. Rendra berpendapat bahwa kehidupan manusia akan berantakan dan menjadi biadab, tanpa adanya tradisi. Hal tersebut memperjelas tentang pentingnya suatu tradisi. Namun, Apabila tradisi bersifat absolut, maka nilainya akan merosot sebagai pembimbing. Serta apabila tradisi telah menjadi absolut maka akan menjadi penghambat kemajuan, tidak lagi sebagai pembimbing. Dengan demikian, menjadi alasan tradisi yang kita lakukan perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145

<sup>61</sup> Ibid, h. 145

<sup>62</sup> Nuraedah, *Sejarah dan Tradisi Lokal Kaili di Sigi*, (Yogyakarta, DEEPUBLISH: 2018), h.

<sup>63</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13

Adapun istilah *Invented tradition*, yaitu tradisi dapat berubah baik secara besar maupun kecil, serta dalam proses pewarisan dapat melalui perorangan atau generasi ke generasi. Tradisi direkonstruksi dengan tujuan membentuk serta menanamkan ulang kepada orang lain, sehingga tradisi tidak diwariskan secara pasif. Oleh sebab itu, antara hubungan islam dengan kebudayaan atau tradisi selalu bervariasi interpretasinya sesuai masing-masing konteks lokalitas.<sup>64</sup>

Tradisi yang telah menjadi budaya menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti manusia dalam perbuatan dengan melihat realitas di sekitar lingkungan sebagai bentuk adaptasi meskipun sebenarnya mereka memiliki motivasi dalam perilaku terhadap dirinya sendiri. Tradisi Islam adalah hasil yang diperoleh berdasarkan proses dinamika perkembangan agama dalam ikut serta mengatur umatnya. Tradisi islam tidak memaksa pada peraturan dimana pemeluknya tidak mampu. Berbeda dengan tradisi lokal yang mulanya tidak berasal dari islam walaupun dalam tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

b. Wujud Tradisi

1. Wujud tradisi sebagai kompleks dari ide, norma, peraturan, gagasan, serta nilai (*ideas*)
2. Wujud tradisi sebagai kompleks kegiatan dan perbuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
3. Wujud tradisi sebagai hasil karya manusia (*artifact*)

c. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu:<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 1-3

<sup>65</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 74-

1. Tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Bertempat dalam keyakinan, kesadaran, serta nilai yang di ikuti sekarang dan benda pada masa lalu.
2. Tradisi memberikan legitinasi dalam keyakinan, pranata, pandangan hidup, serta aturan yang berlaku. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Sering dikatakan “slalu seperti ini” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meskipun dalam resiko paradoksal, seperti keyakinan khusus diterima karena semata-mata telah di terima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang dapat mempertahankan loyalitas primodial terhadap komunitas atau kelompok.
4. Menyediakan atau sebagai tempat pelarian dari ketidakpuasan, kekecewaan, serta keluh kesah kehidupan modern. Tradisi memberi kesan masa lalu yang bahagia serta ketika masyarakat dalam krisis sebagai pengganti kebaggaan.

#### D. Ayat Al-Qur'an Tradisi Cagak Cuak

QS. At-Taubah : 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ ذَٰلِكَ الْغَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi meeka surga-surga yang mengalir

*sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah : 100 )<sup>66</sup>*

QS. Ibrahim : 7

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azabku sangat pedih.*” (QS. Ibrahim : 7)<sup>67</sup>

Adapun alasan penulis menggunakan QS. Ibrahim ayat 7 sebagai ayat tentang tradisi cagak cuak. Dalam QS. Ibrahim ayat 7 menjelaskan tentang anjuran untuk bersyukur, yang tidak lain tujuan dari tradisi cagak cuak salah satunya adalah sebagai ungkapan bentuk rasa syukur sepasang suami istri. Karena dalam kehidupan rumah tangga sepasang suami istri senantiasa diberikan rezeki yang melimpah, kebahagiaan, dan ketentraman.

---

<sup>66</sup> Yayasan Penyelenggara/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 1986, h. 203

<sup>67</sup> *Ibid*, h.256

**BAB III**  
**DESA LEBO KECAMATAN WARUNGSEM BATANG DAN**  
**PELAKSANAAN TRADISI CAGAK CUAK**

- A. Deskripsi Umum Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang
- a. Kondisi Sosio-Geografis Masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

Secara garis besar, keadaan serta kondisi demografi (kependudukan) Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang merupakan desa yang terletak di bagian barat Kabupaten Batang. Menurut Syamsudin selaku lurah Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang jumlah penduduk Desa Lebo yang menetap sekitar 4.378 jiwa yang terdiri dari 2.119 perempuan dan 2.259 laki-laki. Sedangkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang cukup beragam. Dalam konteks ini secara garis besar terdapat empat jenis perekonomian di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang meliputi pertanian, industri, perdagangan, dan jasa.

Di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang terdapat banyak organisasi keagamaan, karang taruna, Badan Usaha Milik Desa, organisasi perempuan, organisasi pemuda, lembaga politik, lembaga swadya masyarakat, dan yayasan. Sehingga, Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang merupakan desa yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan.

- b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

Adapun Struktur Organisasi Pemerintah Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA  
DESA LEBO KECAMATAN WARUNGSEM BATANG**

|                    |   |
|--------------------|---|
| KEPALA DESA        | Syamsudin   |
| SEKERTARIS DESA    | Suharno   |
| KAUR TU DAN UMUM   | Sutrisno  |
| KAUR KEUANGAN      | Abdullah  |
| KAUR PERENCANAAN   | Emi Shofiana  |
| KASI PEMERINTAHAN  | Rasulin   |
| KASI KESEJAHTERAAN | Tasuri  |
| KASI PELAYANAN     | Rozikin   |
| KADUS              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khaeron</li> <li>2. Paemi</li> <li>3. Dasono</li> <li>4. Da'uri</li> <li>5. Khuzaeni</li> </ol> |

c. Visi dan Misi Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

Adapun visi dan misi Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, antara lain:

1. Visi

Terciptanya Desa Lebo yang makmur dan sejahtera.

2. Misi

01. Mewujudkan pemerintah desa yang tertib dan berwibawa.
02. Mewujudkan sarana prasarana desa yang memadai.
03. Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.

3. Tujuan

01. Terwujudnya kegiatan pemerintahan desa yang tertib dan lancar.

02. Terwujudnya sarana jalan yang dapat mendukung perekonomian warga desa.
03. Terwujudnya sarana irigasi pertanian untuk meningkatkan untuk peningkatan produksi hasil pertanian masyarakat desa.
04. Terwujudnya sarana sanitasi lingkungan desa yang baik.
05. Meningkatnya usaha ekonomi produktif warga.
06. Meningkatnya pasar produksi desa

#### 4. Sasaran

01. Tersedianya aparaturdesa yang siap melayani masyarakat.
02. Tersedianya kantor desa yang dapat melayani masyarakat desa.
03. Tersedianya jalan desa yang baik dan memadai.
04. Tersedianya jalan lingkungan yang baik.
05. Tersedianya saluran irigasi sawah yang baik.
06. Terbentuknya himpunan kelompok petani pemakai air yang rukun dan bersahaja.
07. Tersedianya saluran air lingkungan warga.
08. Tersedianya sarana MCK umum warga.
09. Terbentuknya komunitas kebersihan lingkungan warga.
10. Terselenggaranya pelatihan usaha produksi rumah tangga desa.
11. Terbinanya kelompok usaha industri rumah tangga desa.
12. Terkelolanya pasar desa yang baik.
13. Tersalurkannya hasil usaha produksi pertanian masyarakat desa.
14. Tersalurkannya hasil produksi industri rumah tangga.

#### d. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sangat beraneka ragam. Menurut data yang ada, secara garis besar masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang bekerja sebagai

karyawan swasta, pedagang, petani, dan mengabdikan dirinya dalam bidang jasa (guru, dokter umum, perangkat desa, dan lain-lain).

e. Kegiatan Desa

Adapun kegiatan masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, antara lain:

1. Kegiatan Keagamaan, antara lain:

- a. Tahlilan
- b. Manaqiban
- c. Jam'iyah burdah

2. Kegiatan Sosial, antara lain:

- a. PKK
- b. Gotong royong
- c. Musyawarah desa

3. Kegiatan Politik, antara lain:

- a. Pemilihan kepala desa
- b. Pemilihan umum

4. Dan Lain-lain

f. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yaitu 4.378 jiwa. Dari 2.259 laki-laki dan 2.119 perempuan.

B. Tradisi Cagak Cuak

a. Sejarah tradisi cagak cuak

Tradisi cagak cuak merupakan tradisi selamat ulang tahun pernikahan yang dilaksanakan di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang hingga sekarang. Tradisi ini turun temurun dari zaman nenek moyang. Tradisi cagak diyakini dapat mempererat hubungan sepasang

suami istri dalam berumah tangga.<sup>68</sup> Selain itu, tradisi cagak cuak diyakini dapat menghadirkan keselamatan dalam rumah tangga.

Awal mula dari tradisi selamatan cagak cuak adalah ikatan pernikahan yang didalamnya selalu ada pertikaian hingga akan berakhir dengan perceraian, serta salah satu dari sepasang suami istri yang sakit-sakitan. Kemudian karena banyaknya masalah dalam rumah tangga sepasang suami istri, nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang mengadakan selamatan dengan harapan hubungan sepasang suami istri dapat kembali harmonis dan sebagai tolak balak.

Kurangnya pemahaman orang dahulu tentang agama islam. Tradisi cagak cuak dilakukan hanya sebatas selamatan dengan membagikan makanan ke tetangga. Dengan niat agar dalam ikatan pernikahan yang terjalin tetap harmonis dan tidak ada musibah didalamnya. Awalnya, tradisi cagak cuak hanya sebatas memasak nasi berkat kemudian dibagikan ke tetangga. Tradisi cagak cuak zaman dahulu tidak seperti selamatan pada umumnya yang menggunakan bacaan doa-doa memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat orang yang selamatan. Selamatan cagak cuak hanya sebatas menyembelih dua ekor ayam jawa jantan dan betina kemudian di buat ingkung dan nasi megono yang dibagikan ketetangga.

Adapun dalam selamatan cagak cuak makanan utama yang dibagikan ke tetangga adalah nasi megono. Nasi megono merupakan makanan khas daerah Batang. Nasi megono yang memiliki bahan utama cecek (nangka muda) dan kluweh memiliki tekstur yang lengket, maka dari itu nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknainya agar dalam ikatan pernikahan sepasang suami istri

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ika salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 19.15 WIB di rumah Ika di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

selamanya kraket (lengket) seperti sifat cecek (nangka muda).<sup>69</sup> Tidak ada masalah apapun dalam rumah tangganya. Dalam tradisi cagak cuak diharapkan dapat menjadi keluarga yang rukun, tentram, bahagia, dan memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.

Proses pembuatan nasi megono di campur dengan krambil (parutan kelapa) nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknainya dengan harapan dapat melebur dosa yang telah diperbuat oleh sepasang suami istri. Tentunya dalam pembuatan nasi megono ditambah dengan bumbu-bumbu dapur. Dengan harapan dengan adanya nasi megono keluarga yang mengadakan selamatan cagak cuak dapat kembali rukun dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Adapun selain nasi megono, ayam jawa jantan dan ayam jawa betina yang sudah di masak di buat ingkung disajikan dalam selamatan cagak cuak sebagai simbol sepasang suami istri.

Seiring berjalannya waktu, Tradisi selamatan cagak cuak tidak hanya sebatas penyembelihan ayam jawa jantan dan betina serta pembuatan nasi megono, selamatan cagak cuak diadakan di rumah sepasang suami istri yang hajatan dengan mengundang tetangga rumah. Dengan membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali dan sholawat nariyah sebanyak tujuh kali. Perubahan tradisi ini terjadi setelah kehadiran sesepuhan almarhum KH. Aspari.

Adapun keutamaan dari sholawat nariyah seperti yang dikemukakan oleh Imam al Qurtubi : *“Barang siapa membaca sholawat nariyah sebanyak 41 kali, 100 kali atau lebih, Allah akan melapangkan kesulitannya, mengusir kesedihannya, memudahkan urusannya, menerangkan hatinya menurut kadar imannya, meninggikan derajatnya,*

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Simbah Khotimah selaku sesepuh Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 13.00 WIB di rumah Simbah Khotimah di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

*membaguskan keadaannya, meluaskan rejekinya, membukakan pintu-pintu kebaikan, dan melindunginya dari kehancuran sepanjang tahun, menyelamatkan dari berbagai musibah kelaparan dan kemiskinan, dicintai oleh semua mahluk, dan dikabulkan doa dari segala doa.*<sup>70</sup>

Ayat kursi merupakan ayat yang agung. Mengenai keutamaan ayat kursi, seperti diceritakan dalam HR. Muslim, *Rasulullah Saw mengajukan pertanyaan kepada Ubay bin Ka'ab, "Ayat mana yang paling agung dalam Kitabullah, wahai Abu Mundhir?" Ubay bin Ka'ab menjawab, "Ayat kursi" Rasulullah Saw lantas menepuk dada Ubay bin Ka'ab seraya berkata, "Wahai Abu Mundzir, semoga engkau berbahagia dengan ilmu yang telah engkau miliki."*<sup>71</sup> Didalam ayat kursi mengandung asma Allah SWT yang Mulia yaitu *al-Hayyu* dan *al-Qayyum*. Hal tersebut merupakan salah satu alasan ayat kursi disebut sebagai ayat yang istimewa. Barang siapa yang melafadzkan ayat kursi niscaya akan memperoleh keberuntungan serta berkah di dunia dan akhirat.

Dengan banyaknya keutamaan dari membaca ayat kursi dan sholawat nariyah KH. Aspari menggunakan ayat kursi dan sholawat nariyah yang dibaca dalam tradisi selamatan cagak cuak yaitu sebagai wasilah kepada Allah SWT dengan tujuan keluarga yang hajatan terhindar dari balak dan bertambahnya ikatan kasih sayang dalam keluarga.

Tradisi selamatan cagak cuak dilaksanakan turun temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Di zaman yang modern ini tradisi selamatan cagak cuak ini masih hidup di masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dan diadakan setiap tahun tiap ulang tahun pernikahan sepasang suami istri. Tradisi cagak cuak merupakan

---

<sup>70</sup> Choirul Anam, *TRADISI AURODAN SHOLAWAT NARIYAH MALAM SLOSO KLIWON DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM 1 DESA BANJAREJO KECAMATAN NGADILUIH KABUPATEN KEDIRI*, Skripsi, IAIN Tulungagung, Kediri, 2020, h 64

<sup>71</sup> Rizem Azid, *Mahar Bidadari Surga*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), h 178

tradisi yang unik karena di Kecamatan Warungasem Batang yang melestarikan tradisi cagak cuak hingga sekarang hanya di Desa Lebo.

b. Bacaan Dalam Tradisi Cagak Cuak

1. Ayat Kursi

عن أبي مسعود البدي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

الايقان من اخرسورة البقرة من قرأها في ليلة كفتاه (رواه البخاري)

Artinya : *“Dari Abu Mas’uud Al Badri ra, berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, barangsiapa membacanya pada malam hari maka ia akan di cukupi”.* (HR. Bukhari)

Dari hadis tersebut menjelaskan Rasulullah SAW menyuruh umat islam agar membaca ayat kursi. Ayat kursi tergolong ayat yang paling mulia, tidak ada selainnya, sehingga jelas ayat kursi adalah ayat yang paling mulia. Secara lain juga disebut sebagai ayat singgasana.

Adapun lafadz dari ayat kursi atau QS. Al-Baqarah ayat 255 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا

فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: *“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya*

*apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Baqarah : 255)<sup>72</sup>*

Pada setiap lafaz ayat kursi setiap ayat mengandung makna serta arti mengenai keutamaan dan manfaat. Ayat kursi dapat menciptakan ketenangan jiwa serta memperkuat iman kita. Sudah menjadi perintah bagi kita untuk membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.<sup>73</sup>

Ayat kursi merupakan ayat yang mengandung benteng yang kuat dalam memerangi kejahatan serta keburukan, seperti gangguan jin atau syaiton, serta ayat yang memiliki barokah yang besar. Pada hakikatnya cahaya hati akan terpancar naik ke angkasa dan sampai kepada Allah SWT ketika ayat kursi dibaca. Saat hati di titik maqam cahaya serta gelombang cahaya terpancar darinya, jin dan syaiton tidak akan mendekat.<sup>74</sup>

Dengan mengamalkan membaca ayat kursi diri manusia secara fisik atau psikis akan terhidar dari bahaya dan kejahatan. Selain itu, dengan membaca ayat kursi dapat mengundang datangnya rezekin serta menambah taqwa kita kepada Allah SWT.

Ayat kursi mengandung makna yang besar. Dalam ayat kursi terdapat 1001 khasiat. Melalui perantara malaikat jibril

---

<sup>72</sup> Aplikasi Quran for Android, Surat Al-Baqarah Ayat 225

<sup>73</sup> Mahmud Syalabi, *Rahasia Ayat Kursi*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2016), h.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 156

ayat kursi diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diikuti dengan 70.000 malaikat, seluruh alam semesta dan seisinya serta langit dan bumi menyambut dengan rasa hormat. Saat turunnya ayat kursi disertai dengan terjadinya gemuruh yang dahsyat. Terjadi kegaduhan dan kegemparan dimana mana. Tidak hanya manusia yang mengalami kegemparan tersebut, setan juga mengalaminya. Dengan turunnya ayat kursi membuat ketakutan para jin dan syaiton. Kaum muslimin mendapatkan perlindungan yang kuat dan manfaat dari Allah SWT dengan diturunkannya ayat kursi.. Ayat kursi merupakan penolong bagi yang membaca dan mengamalkannya.<sup>75</sup>

Ayat kursi sangat diyakini solusi dari segala permasalahan. Karena banyaknya keistimewaan ayat kursi yang menjadikannya sebagai ayat yang ampuh dalam mengatasi permasalahan manusia yang ada. Sehingga ayat kursi sering dijadikan amalan oleh kaum muslim atau suatu komunitas dalam masyarakat.

## 2. Sholawat Nariyah

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهٖ الْعُقَدُ  
وَتَنَفَّرَجُ بِهٖ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى  
الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, yang dengan sebab Nabi SAW semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan,

---

<sup>75</sup> Husin Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, (Banjarmasin, PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016), h. 12-13

*semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.”*

Syeikh Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan apabila memohon hajat kepada Allah SWT dan menolak datangnya bencana para ulama mengamalkan sholawat nariyah. Sholawat nariyah disarankan umat islam membaca sejumlah 4.444 kali. Adapun Imam As-Sanusy mengatakan: “Orang yang membaca sholawat nariyah sebanyak 11 kali maka ibarat baginya telah diturunkan rezeki dari langit dan tumbuh dari bumi”. Sama dengan pendapat sebelumnya. Syekh Muhammad at Tunisy berpendapat siapa yang melafadzkan shalawat nariyah sebanyak 11 kali dalam sehari, Allah SWT akan turunkan rezeki dari langit dan mengikutkannya dari belakang.<sup>76</sup>

Dalam QS. al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. Al-Ahzab : 5)<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Kastolani, “Khasiat Sholawat Nariyah Lengkap dengan Arti Beserta Anjuran Membacanya”, <https://regional.inews.id/amp/berita/sholawat-nariyah>, (diakses pada 19 maret 2021, pukul 22:22)

<sup>77</sup> Apikasi Quran, Surat Al-Ahzab Ayat 5

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak sekedar memerintahkan hamba-Nya yang bertaqwa untuk membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW , bahkan Allah serta malikat-Nya bersholawat atas Nabi SAW. Dalam hal ini, Allah SWT bershalawat berarti Allah melimpahkan rahmat. Malaikat bersholawat bermakna mereka sedang memohonkan ampunan. Dan apabila umat islam yang beriaman bersholawat artinya mereka memohon kepada Allah SWT agar diberikan ampunan serta rahmat.

Adapun faedah dari sholawat nariyah:<sup>78</sup>

1. Ketika dibaca 11 kali dalam sehari, rizki yang berasal dari langit dan bumi akan turun. (Syaikh Muhammad at-Tanusi)
2. Ketika dibaca sebanyak 11 kali ba'da salat, akan memperoleh derajat yang tinggi dan tidak akan terputus rizkiya . (Imam Ad-Danuri)
3. Ketika dibaca 41 kali setiap setelah sholat subuh, keinginannya akan terwujud.
4. Ketika dibaca 100 kali sehari, yang diharapkan akan terkbul..
5. Ketika dibaca sebanyak 313 kali dalam sehari, maka segala hal yang diharapkannya dapat terlihat.
6. Ketika dilafadzkan sebanyak 1000 kali setiap hari, maka baginya perkara yang tidak bisa dibayangkan oleh siapa pun (yang tidak terindra mata, tidak dapat didengar telinga, bahkan terbesit dalam hati.

---

<sup>78</sup> Zhafran Ghani Al Rafisqy, “Hukum, Keutamaan, dan Faedah Bacaan Sholawat Nariyah”, [https://ekspetasia.com/sholawat-nariyah/#Fadhilah atau Keutamaan Sholawat Nariyah](https://ekspetasia.com/sholawat-nariyah/#Fadhilah_atau_Keutamaan_Sholawat_Nariyah), (diakses pada 19 maret 2021, pukul 22:46)

Al-Qurthubi menjelaskan, dan juga telah diperjelas Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam membaca sholawat nariyah beliau memberi bilangan khusus, yaitu dengan jumlah 4.444 kali. Pada saat sholawat nariyah dibaca sebanyak 4.444 kali dan diawali bertawasul kepada Nabi, apapun yang diharapkan dapat terkabul dan terhindar dari segala macam cobaan.

c. Pelaksanaan Tradisi Cagak Cuak

Tradisi cagak cuak merupakan tradisi ulang tahun pernikahan di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Dalam memperingati ulang tahun pernikahan biasanya masyarakat awam mengikuti tradisi barat dalam merayakannya. Dengan mengadakan pesta meriah, makan-makan, dan tiup lilin. Menurut Syeikh Abdullah bin Sulaiman, *“Perayaan ulang tahun adalah budaya non-muslim yang datang dari barat. Semestinya, tidak begitu saja menelan mentah-mentah tradisi tersebut. Jika mudah mengekor, ini berarti apa yang diwanti-wantikan Rasulullah SAW terbukti.”* Dalam riwayat Bukhari Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri Rasulullah menyatakan, *“Akan datang generasi umat yang mengikuti tradisi yahudi dan Nasrani. Karena kefanatikannya, jika generasi itu disuruh memasuki sarang biawak pun niscaya akan ditempuh”*.<sup>79</sup>

Dalam islam, pesta meriah dan tiup lilin dalam merayakan suatu hal apapun tidak diajarkan. Apabila ingin memperingati suatu peristiwa penting sebagai bentuk rasa syukur, islam mengajarkan dengan menggelar selamatan mengundang anak yatim. Hal tersebut diterapkan masyarakat islam di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dengan mengadakan selamatan mengundang tetangga rumah dalam memperingati ulang tahun pernikahan. Tradisi tersebut disebut dengan tradisi cagak cuak.

---

<sup>79</sup>Damanhuri Zuhri, “Rayakan Ultah, Bolehkah?”, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/03/05/mj623z-rayakan-ultah-bolehkah>, (diakses pada 16 februari 2021, pukul 11.25)

Tradisi cagak cuak diadakan satu tahun sekali bertepatan dengan tanggal pernikahan sepasang suami istri yang hajatan. Tradisi selamatan cagak cuak masih di lestarikan hingga sekarang hanya di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Tradisi cagak cuak merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Pada zaman modern ini, masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang masih mengadakan tradisi selamatan cagak cuak. Dari pasangan suami istri tua sampai pasangan suami istri muda. Sampai saat ini, tradisi cagak cuak diyakini akan mendatangkan keberkahan dan tolak balak. Meninggalkan tradisi cagak cuak diyakini akan mendatangkan petaka atau balak.

Awal mula adanya tradisi cagak cuak tidak jauh dari perhitungan penentuan tanggal pernikahan. Adapun masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang masih sangat meyakini dengan perhitungan jawa dalam menentukan akad nikah. Sehingga tradisi cagak cuak sering berlangsung pada bulan-bulan yang dianggap baik dalam pernikahan.

Daftar watak bulan untuk pernikahan antara lain:<sup>80</sup>

| <b>Bulan</b> | <b>Watak</b>                                |
|--------------|---|
| Sura         | Bertengkar, kesusahan                       |
| Sapar        | Kekurangan, banyak hutang                   |
| Rabiulawal   | Meninggal salah satu                        |
| Rabiulakhir  | Selalu digunjing                            |
| Jumadilawal  | Sering kehilangan, ditipu, dan banyak musuh |
| Jumadilakhir | Sugih mas salaka                            |
| Rajab        | Kaya anak dan selamat                       |

---

<sup>80</sup> Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktun Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya, 2015, Vol. 5, No. 1, h. 125

|           |                                  |
|-----------|----------------------------------|
| Ruwah     | Baik segalanya                   |
| Puasa     | Celaka besar                     |
| Sawal     | Kekurangan, banyak hutang        |
| Dulkaidah | Sakit-sakitan, sering bertengkar |
| Besar     | Sugih nemu sukaharja             |

Semua bulan merupakan bulan yang baik. Akan tetapi sebagian besar penduduk Jawa sebagai pedoman dalam mencari waktu yang baik dan pas dalam pernikahan mereka masih mempercayai petungan. Petungan jawa adalah catatan dari sesepuh berdasarkan baik buruknya pengalaman yang dialami dan tercatat dalam primbon. Sehingga tradisi cagak cuak sering dilaksanakan pada bulan: Jumadilakhir, Rajab, Ruwah, dan Besar. Dimana pada bulan tersebut sering berlangsung pernikahan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI CAGAK CUAK DESA LEBO KECAMATAN WARUNGASEM BATANG**

#### **A. Praktik Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Cagak Cuak**

Dalam KBBI, praktik yaitu melakukan suatu kegiatan dengan nyata sesuai dengan teori yang telah disebutkan. Secara singkat, praktik merupakan perbuatan dengan landasan teori. Sebagian ilmuwan berpendapat, praktik adalah suatu cara melakukan sesuatu dalam keadaan nyata sesuai yang telah dipaparkan dalam teori. Oleh karena itu, dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa praktik adalah melaksanakan sesuatu dari suatu teori dengan keadaan yang nyata. Adapun dalam skripsi ini, praktik yang dimaksud adalah kegiatan yang sebenarnya dan kegiatan ini benar-benar dilakukan, seperti yang menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini yaitu mengenai praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Selamatan dalam kalangan umat islam merupakan hal yang biasa dilakukan. Selamatan sudah menjadi sebuah tradisi sebagai simbol bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Selain sebagai bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Rabb nya, selamatan dilakukan untuk memohon suatu hajat tertentu. Akan tetapi, dalam praktiknya selamatan sering digunakan sebagai proses perantara doa seorang hamba dalam memohonkan hajat mereka kepada Allah SWT. Sebagian besar orang berdoa kepada Allah SWT pada saat waktu dan keadaan tertentu. Ketika manusia memiliki kemauan atau menginginkan sesuatu yang mereka lakukan adalah berdoa, karena mereka berfikir bahwa hanya Allah SWT yang bisa membantu merealisasikan hajat atau keinginannya tersebut.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”<sup>81</sup>

Praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang tidak ada anjuran dalam al-qur’an maupun hadis. Akan tetapi menurut warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang hal tersebut dirasa sangat perlu. Melihat dari penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan teori Edmund Husserl, menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata *fenomen* yang merupakan bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang terlihat, tampak sebab cahaya, atau disebut dengan “gejala” dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah lain, juga dalam bahasa Yunani yaitu *phainesthai* yang artinya menampakkan serta menunjukkan dirinya sendiri.<sup>82</sup>

Dalam pendekatan fenomenologi dengan metode verstehen dimana peneliti masuk ke dalam pikiran informan. Dalam hal ini, peneliti memahami yang dilakukan oleh warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang berdasarkan pandangan masyarakatnya, dengan tidak memasukkan pendapat peneliti dalam memahaminya. Jadi penafsiran tersebut murni dari warga Desa

---

<sup>81</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama 1986, h. 412

<sup>82</sup> Abd. Mughni Wisri, *Paradigma Dasar Fenomenologis, Hermeneutika, dan Teori Kritis*, Jurnal Ilmiah Lisan Al Hal, 2016, Vol. 8, No. 1

Lebo Kecamatan Warungasem Batang tanpa mencampuradukan apa yang kita pahami.

Sebagai filsafat, fenomenologi digunakan Husserl yaitu filsafat tanpa praduga, dapat dideteksi lewat metode reduksi. Dalam metode reduksi berusaha untuk paham terhadap karakter dasar kesadaran berupa intensionalitas.<sup>83</sup> Sebagai metode fenomena yang nyata, apakah hal tersebut murni atau palsu? Seperti misalnya dalam aplikatif penelitian ini seperti, apakah warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang melakukan tradisi tersebut memahami maknanya atau hanya sekedar ikut-ikutan. Karena pada kebiasaan di masyarakat, mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa mengetahui makna dari apa yang mereka lakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Edmund Husserl. Fenomenologi Edmund Husserl menggaris bawahi untuk dapat lebih memahami suatu fenomena seorang peneliti harus mengkaji kejadian tersebut sesuai dengan keadaannya. Oleh sebab itu, asumsi peneliti, keyakinan, dan pengetahuan yang dimilikinya disimpan terlebih dahulu. Melalui proses tersebut peneliti mampu memahami fenomena dengan murni. Kemudian, fenomenologi Husserl yakin bahwasanya sebuah fenomena terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga dalam mencari informasi tentang suatu fenomena peneliti benar-benar-benar melakukan pengamatan terhadap orang yang melakukan kejadian tersebut.<sup>84</sup>

Dalam masyarakat umum merayakan ulang tahun pernikahan atau *anniversary* merupakan hal yang lumrah. Perayaan tersebut dilaksanakan dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur. Ada berbagai model perayaan ulang tahun pernikahan seperti, pesta mewah dengan mengundang kerabat,

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 142

<sup>84</sup> Imalia Dewi Asih, *FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “ KEMBALI KE FENOMENA ”*, Jurnal Keperawatan Indonesia, 2005, Vol. 9, No. 2, h. 80

mengadakan syukuran di panti asuhan, atau pesta kecil-kecilan dirumah bersama keluarga sebagai simbol peringatan hari ulang tahun pernikahan. Seperti halnya, acara selamatan ulang tahun pernikahan dengan mengundang tetangga sebagai sarana bentuk rasa syukur sepasang suami istri di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Selain itu, sebagai sarana doa kepada Allah SWT permohonan seorang hamba untuk diberikan keluarga yang sakinah, mawaddah, serta warahmah.

Tradisi selamatan ulang tahun pernikahan yang biasa disebut dengan tradisi cagak cuak oleh masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dapat dikatakan tradisi yang unik dan menarik. Dalam tradisi cagak cuak tidak hanya menghadirkan nilai budaya. Bukan berarti selamatan yang hanya membagi-bagi makanan ke tetangga terdekat. Adapun bacaan yang dibaca dalam tradisi cagak cuak yaitu ayat kursi sebanyak tujuh kali dan sholawat nariyah sebanyak tujuh kali kemudian dilanjutkan doa. Hal tersebut yang menjadikan tradisi cagak cuak memiliki nilai religi.

Selamatan meruakan suatu ritual tradisi yang dilakukan mayoritas masyarakat Jawa. Selamatan merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur atau biasa disebut dengan syukuran yang dilakukan dengan doa bersama, dengan duduk di atas tikar dengan bersila, mengelilingi nasi tumpeng serta lauk pauknya. Hal tersebut sama dengan dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Selamatan cagak cuak juga mengundang tetangga dekat rumah, kemudian melingkari nasi megono yang diatasnya terdapat ingkung ayam jantan dan betina. Disekitar nasi megono dikelilingi telur rebus.

Dalam diadakannya selamatan tidak jauh dari pengharapan atau doa. Berdoa merupakan kegiatan rutin bagi manusia baik muslim maupun non muslim. Berdoa dapat dikatakan aktivitas yang penting sebagai hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Adapun dalam selamatan tradisi cagak cuak merupakan kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh tetangga dekat

rumah sepasang suami istri yang mengadakan ulang tahun pernikahan. Jumlah warga yang mengikuti selamatan cagak cuak, menurut warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang berbeda pendapat. Ada yang mengatakan antara tujuh orang, sembilan orang, atau sebelas orang (yang penting jumlah tersebut ganjil). Akan tetapi, ada juga yang mengatakan tidak ada batasan jumlah warga yang mengikuti selamatan cagak cuak.

Ayat kursi memiliki keutamaan, kelebihan, dan keajaiban yang sangat dahsyat. Hal tersebut merupakan alasan ayat kursi sering dibaca dalam situasi apapun. Seperti dibaca setelah sholat fardhu, sebagai pengusir gangguan setan, dan tidak hanya sebagai bacaan ayat kursi juga digunakan sebagai pajangan rumah dalam bentuk kaligrafi sebagai tolak balak.

Kegiatan selamatan cagak cuak merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan setiap ulang tahun pernikahan oleh sepasang suami istri. Selamatan cagak cuak tidak lagi dilaksanakan apabila salah satu dari pasangan telah meninggal dunia atau berpisah. Acara selamatan cagak cuak biasanya dilakukan setelah maghrib dengan alasan lebih efisien karena selamatan cagak cuak hanya sebentar. Selain itu, setelah maghrib merupakan waktu yang baik untuk berdoa. Selamatan cagak cuak tidak hanya dilakukan oleh orang tua atau sesepuh di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Meskipun tradisi ini merupakan tradisi yang kuno atau peninggalan nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, akan tetapi tradisi cagak cuak ini juga dilakukan oleh pasangan muda di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Dalam resepsi fungsional mencakup fungsi performatif yaitu pembacaan dan peggalian dilakukan guna kebuthan khusus. Hal tersebut berupa praktik atau tindakan sesuai maksud dari pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, setelah melakukan observasi runtutan pelaksanaan

praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.<sup>85</sup>

1. Penyembelihan ayam jantan dan betina.
2. Ayam jantan dan ayam betina dimasak dalam keadaan utuh atau ingkung.
3. Pembuatan nasi megono.
4. Penyajian nasi megono, ingkung ayam jantan dan betina, serta telur rebus diatas tampah. Kemudian terdapat beberapa lembar daun pisang yang digulung sebagai tempat nasi megono yang dibagikan ke warga.
5. Kemudian pembawa acara yang merupakan kyai yang akan memimpin bacaan ayat kursi dan sholawat nariyah serta doa menyampaikan jumlah hitungan ayat kursi dan sholawat nariyah yang harus dibaca.
6. Selanjutnya, pada acara inti selamat cagak cuak yaitu pembacaan ayat kursi sebanyak tujuh kali atau sesuai dengan permintaan shohibul hajat , kemudian sholawat nariyah, dilanjutkan doa.
7. Selesai doa, nasi megono, suwiran ingkung ayam, dan telur rebus dibungkus dengan daun pisang.
8. Pembagian nasi megono ke tetangga.

Dalam resepsi fungsional mencakup fungsi performatif yaitu pembacaan dan peggalian dilakukan guna kebutuhan khusus. Hal tersebut berupa praktik atau tindakan sesuai maksud dari pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak dimaknai sebagai wasilah, tolak musibah, serta pengharapan keluarga sakinah, mawadah, warahmah.

Pada awalnya, pelaksanaan tradisi cagak cuak hanya berupa pembagian nasi megono kepada tetangga sekitar rumah. Kemudian oleh

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Zainab salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 20.00 WIB di rumah Ibu Zainab di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

kesepuhan almarhum KH. Aspari tradisi tersebut ditambahi dengan pembacaan ayat kursi dan sholawat nariyah serta diadakannya selamatan yang dilaksanakan pada malam hari tepatnya setelah maghrib. Penambahan pembacaan ayat kursi dan nariyah tersebut dimaksudkan agar menambahkan nilai religi didalamnya. Jadi dalam tradisi cagak cuak tidak hanya dengan pembagian nasi megono ke tetangga. Karena tujuan dari tradisi cagak cuak adalah untuk memohon doa kepada Allah SWT agar diberikan ketentraman, kebahagiaan, keharmonisan, rejeki yang melimpah, serta tolak balak. Oleh karena itu, Almarhum KH. Aspari memberikan tambahan selamatan yang diadakan pada malam harinya pada saat acara tradisi cagak cuak sebagai sarana doa kepada Allah SWT.

Tradisi cagak cuak merupakan tradisi peninggalan nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang sangat dipercaya oleh warga sekitar. Tradisi tersebut diyakini dapat membawa keberkahan bagi sepasang suami istri apabila menjalankannya. Kebalikannya, tradisi cagak cuak dapat membawa musibah bagi yang tidak melaksanakannya. Hal tersebut sangat diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang hingga sekarang.

Setiap tradisi yang dilakukan dengan dasar tujuan tertentu, tentunya memiliki ciri khas yang menjadikannya istimewa. Hal tersebut dikarenakan setiap tradisi pasti memiliki perbedaan baik dari segi apa yang dilakukan, manfaat, dan waktu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang mempunyai keunikannya sendiri. Secara umum ayat kursi dibaca sebagai sarana untuk pengusir jin dan setan, sebagai benteng tolak balak, dan dibaca satu kali setelah salat. Akan tetapi, warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali sebagai wasilah dengan tujuan untuk menjaga keutuhan, ketentraman, dan sebagai

bentuk rasa syukur sepasang suami istri dalam merayakan ulang tahun pernikahannya.

Praktik pembacaan ayat kursi ini dipimpin oleh kyai Ibra yang merupakan putra dari almarhum KH. Aspari pencetus pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak tersebut. Tidak hanya ayat kursi yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi cagak cuak. Setelah pembacaan ayat kursi sebanyak tujuh kali dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nariyah sebanyak tujuh kali, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Adapun yang menjadikan ciri khas dari tradisi ini adalah tradisi ini unik karena hanya dilakukan di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Selain itu, warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang tidak hanya menghadirkan nilai budaya dalam perayaan ulang tahun pernikahan tetapi juga menghadirkan nilai religi didalamnya.

Pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak ini bermula dari almarhum KH. Aspari yang awalnya oleh nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pelaksanaan tradisi cagak cuak hanyalah murni tradisi cagak cuak sebatas pembagian nasi megono. Praktik ini bermula dari banyaknya masalah-masalah dalam rumah tangga sepasang suami istri. Seperti pertengkaran dalam rumah tangga, salah satu dari pasangan suami istri yang sakit-sakitan, serta banyaknya musibah lain yang menimpa dalam rumah tangga. Kemudian para orang tua Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada zaman dahulu mencari solusi yaitu bancakan. Bancakan sangat populer bagi masyarakat Jawa. Bancakan merupakan bagian dari selamatan yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur dengan wujud membagikan makanan ke tetangga. Dan setelah diadakan bancakan masalah-masalah dalam rumah tangga tersebut tidak lagi ada. Hingga seekarang hal tersebut masih terbukti, apabila tepat saat ulang tahun pernikahan sepasang suami istri tidak mengadakan selamatan cagak cuak maka masalah-masalah dalam rumah

tangga sepasang suami istri akan hadir.<sup>86</sup> Tidak hanya sebagai penolak balak diadakannya tradisi cagak cuak, tujuan lainnya adalah sebagai bentuk rasa syukur.

Selain atas dasar tradisi peninggalan dari nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Kegiatan selamat cagak cuak sebagai bentuk rasa syukur dalam memperingati ulang tahun pernikahan juga terdapat dalam Al-Qur'an yaitu QS. Luqman ayat 12 yang didalamnya menjelaskan tentang perintah untuk bersyukur. Ayat kursi adalah pokok ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi alasan dibacanya ayat kursi dalam situasi apapun. Selain itu, dengan membaca ayat kursi maka akan dijauhkan dari keburukan-keburukan oleh Allah SWT. Jadi atas dasar inilah pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak menjadi tradisi di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

Tradisi pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak ini dilaksanakan tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur maupun penangkal dari masalah-masalah dalam rumah tangga. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang yang diadakan setiap ulang tahun pernikahan sepasang suami istri di Desa Lebo. Apabila tidak dilakukan maka akan ada kejanggalan karena kegiatan selamat cagak cuak sudah seperti kewajiban yang harus dilaksanakan oleh warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Dari situlah warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dapat merasakan adanya dampak positif dari dilaksanakannya selamat cagak cuak. Mereka meyakini keistimewaannya bahwa dengan pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmatnya, serta merasa terhindar dari masalah-masalah yang terjadi sebelumnya.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ika salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 19.15 WIB di Rumah Ika di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

## B. Makna Tradisi Cagak Cuak

Berdasarkan teori Edmund Husserl dimana peneliti meneliti fenomena yang terjadi dengan apa adanya, peneliti tanpa melakukan interpretasi atau asumsinya. Sehingga setelah penulis melakukan wawancara masyarakat Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memiliki pandangan sendiri tentang makna dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak. Secara inti semua beranggapan dengan membaca ayat kursi dalam tradisi cagak cuak dapat membentengi dari masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga seperti sebelumnya. Menurut Simbah Khatimah memaknainya alasan utama dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak adalah harapan agar sepasang suami istri yang melaksanakan ulang tahun pernikahan dapat sakinah, mawadah, warahmah atau damai, tenang, dan tentram dalam kehidupan berumah tangga.<sup>87</sup>

Terdapat perbedaan dalam memaknai nama “kursi” dalam istilah ayat kursi. Adapun pendapat tersebut yaitu:<sup>88</sup>

1. Kursi merupakan sebuah ruang yang besar lebih dari langit dan bumi.
2. Kursi sebagai kekuasaan Allah SWT.
3. Kursi sebagai ilmu yang berarti sifat Allah SWT.
4. Kursi berarti simbol keagungan Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna “kursi” dalam ayat kursi yaitu simbol kekuasaan Allah SWT, serta pondasi atas kebijakan Allah SWT, dan petunjuk sifat mutlak Allah SWT.

Dalam tradisi cagak cuak pembacaan ayat kursi selain sebagai wasilah dan dimaknai oleh warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Simbah Khotimah selaku sesepuh Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 13.00 WIB di rumah Simbah Khotimah di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

<sup>88</sup> Mahmud Syalabi, *Rahasia Ayat Kursi*, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016), h. 151

diharapkan dapat menghadirkan ketentraman, kerukunan, serta menolak balak dalam rumah tangga. Ayat kursi memiliki manfaat dan keutamaan dalam pengertian umum.

Menurut kyai Ibra selaku kyai Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang ayat kursi memiliki banyak manfaat diantaranya :

1. Dilindungi dari godaan syaitan

Adanya masalah-masalah dalam rumah tangga tentunya tidak jauh dari bisikan-bisikan setan. Seperti, pertengkaran dalam rumah tangga yang menyebabkan retaknya hubungan suami istri pasti ada bisikan dari makhluk halus. Banyak yang meriwayatkan tentang segala kondisi ketika sedang diganggu setan maka hendak membaca ayat kursi, maka setan akan lari karena manfaat ayat kursi yang sangat ampuh.

2. Diberikan rezeki oleh Allah

Rezeki tidak selamanya soal uang, akan tetapi kebahagiaan, keluarga yang rukun, kesehatan, dan kedamaian dalam rumah tangga merupakan rezeki yang luar biasa. Barang siapa membaca ayat kursi niscaya Allah akan membukakan jalan rezeki baginya. Atau dengan membaca dan mengamalkan ayat kursi akan dilipatkan rezekinya serta tidak akan pernah merasakan kekurangan dan mendapatkan kesejahteraan, terutama kesejahteraan diakhirat kelak.

3. Mendapat kasih sayang dari Allah SWT

Barang siapa telah mendapatkan kasih sayang dari Allah maka ketika kita dalam kesulitan, Allah akan mendatangkan pertolongan kepada kita. Selain itu Allah akan melindungi dan membebaskan dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Sebenarnya untuk mendapatkan kasih sayang-Nya Allah tidak selalu melalui bacaan ayat kursi, tetapi ayat kursi merupakan ayat yang spesial dan sangat dianjurkan untuk diamalkan karena terdapat banyak keistimwaan didalamnya.

Dalam penelitian ini, terdapat cerita yang dialami salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Suatu ketika warga tersebut meninggalkan tradisi selamatan cagak cuak dua kali ulang tahun pernikahannya. Dengan alasan sepasang suami istri tersebut sudah tua dan tidak melaksanakan tradisi cagak cuak tidak apa-apa. Di tahun pertama ulang tahun pernikahannya warga tersebut meninggalkan tradisi cagak cuak, sang istri mengalami sakit punggung dan kaki dianggapnya hanya sakit biasa atau penyakit tua dan akan sembuh. Tahun kedua tetap meninggalkan tradisi cagak cuak. Ditahun ketiga ulang tahun pernikahan sepasang suami istri tersebut baru menyadari dan menduga bahwa hal ini merupakan akibat dari tidak melaksanakan tradisi selamatan cagak cuak, setelah itu sepasang suami istri melaksanakan tradisi cagak cuak. Kemudian, sakit punggung dan kaki tersebut berangsur hilang dan tidak sakit lagi. Peristiwa tersebut dialami oleh Ibu Zainab yang menurutnya pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak dimaknai sebagai tolak balak. Karena menurutnya apabila tidak melakukannya maka sepasang suami istri yang merayakan ulang tahun pernikahan akan mendapatkan musibah, seperti yang dialaminya.<sup>89</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi cagak cuak ini, para pelaku atau yang melaksanakan tradisi ini diwajibkan bagi seluruh pasangan suami istri di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang untuk melaksanakannya setiap ulang tahun pernikahan sepasang suami istri. Hal ini lantaran seperti yang telah dipaparkan dalam uraian diatas terkait dengan asal-usul diadakannya tradisi cagak cuak dan akibat dari tidak dilaksanakannya tradisi cagak cuak.

Menurut Kyai Ibra' tradisi perayaan ulang tahun pernikahan ini dinamakan tradisi cagak cuak oleh nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memiliki makna tersendiri. Cagak cuak berasal dari dua

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Zaenab salah satu warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 20.00 WIB di rumah Ibu Zainab di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

kata yaitu cagak dan cuak. Cagak yang berarti tiang memiliki makna sebagai benteng dari segala hal yang buruk. Dan cuak yang berarti segala sesuatu yang disajikan dalam selamatan tradisi cagak cuak. Sajian tersebut memiliki makna masing-masing setiap sajian.

Adapun berdasarkan teori Edmund Husserl yang penulis gunakan warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Sesuai dengan uraian diatas menurut warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang dalam memaknai pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak secara umum yaitu sebagai ritual yang harus dilakukan sepasang suami istri dalam ulang tahun pernikannya untuk menjaga keharmonisan, ketentraman, mendatangkan rezeki, serta tolak balak. Adapun dalam pemaknaan tradisi cagak cusk tersebut memiliki makna sendiriri-sendiri.

Sajian dalam tradisi cagak cuak memiliki makna masing-masing antara lain:<sup>90</sup>

1. Ingkung ayam jantan dan betina merupakan simbol utama dalam tradisi cagak cuak. Ingkung ayam jantan dan betina melambangkan sepasang suami istri.
2. Nasi megono yang memiliki bahan dasar cecek menggambarkan kelengketan atau kraket atau senantiasa dalam keromantisan seperti yang sifat cecek yang lengket.
3. Krambil atau kelapa dalam nasi megono yang menggambarkan peleburan kesalahan-kesalahan sepasang suami istri.
4. Telur rebus yang melingkari nasi megono di atas tampah sebagai simbol lingkaran dalam rumah tangga yang didalamnya terdapat sepasang suami istri yang dalam rumah tangga harus diisi dengan keromantisan, kedamaian, dan kepercayaan.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Simbah Khotimah selaku sesepuh Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 13.00 WIB di rumah Simbah Khotimah di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

5. Kemudian dalam pembagian nasi megono dibungkus dengan daun pisang menggambarkan agar rumah tangga tetap bersama, utuh dan tidak hancur berantakan.

Dalam praktik pelaksanaan tradisi cagak cuak memiliki makna masing-masing, antara lain:<sup>91</sup>

1. Penyembelihan ayam jantan dan betina, dimaknai sebagai bentuk pengorbanan sepasang suami istri.
2. Memasak ingkung ayam jantan dan betina, dimaknai dalam kehidupan rumah tangga sepasang suami istri pasti merasakan manis dan pahitnya kehidupan. Tergantung bagaimana menyikapinya.
3. Pembuatan nasi megono, nasi megono selain sebagai makanan khas Batang, dalam memasak nasi megono diperlukan ketelatenan agar menghasilkan rasa yang enak. Seperti halnya dalam pernikahan butuh kesabaran dan saling percayan agar menjadi ikatan pernikahan yang berkualitas.
4. Penyajian nasi megono, ingkung ayam jantan, dan telur rebus di atas tampah. Tampah merupakan sebuah wadah atau tempat yang terbuat dari anyaman bambu, tampah biasa digunakan untuk membersihkan sesuatu. Seperti halnya warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknainya yaitu wadah untuk membersihkan kesalahan-kesalahan baik disengaja ataupun tidak.
5. Pembacaan ayat kursi sebanyak tujuh kali dan sholawat nariyah sebanyak tujuh kali (sesuai dengan permintaan shohibul hajat) sebagai washilah agar pasangan suami istri diberikan keharmonisan, ketentraman, rejeki yang melimpah, kebaikan, serta menolak hal-hal buruk yang mungkin terjadi dalam rumah tangga.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Simbah Khotimah selaku sesepuh Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 13.00 WIB di rumah Simbah Khotimah di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

6. Pembungkusan nasi megono dengan daun pisang, dimaknai sepasang suami istri untuk saling menguatkan atau bersama, hubungan suami istri tetap utuh, dan tidak berantakan.
7. Pembagian nasi megono ke tetangga, merupakan simbol bentuk rasa syukur diberi kenikmatan dan rezeki oleh Allah SWT.

Menurut Kyai Ibra tradisi cagak cuak sama halnya dengan tajdidul nikah (memperbaharui nikah). Menurutnya dengan adanya tradisi cagak cuak untuk memperbaharui pernikahan merupakan hal yang baik walaupun tidak ada kerusakan dalam hubungan pasangan suami istri. Seperti halnya dengan tajdidul wudhu atau memperbaharui wudhu ketika wudhu telah rusak, memperbaharui wudhu lebih baik meskipun wudhunya tidak rusak. Hal tersebut sama dengan pernikahan, memperbaharui nikah lebih baik meskipun tidak ada masalah dalam hubungan pernikahan. Dengan alasan hal yang baik apabila diperbaharui maka akan lebih baik.<sup>92</sup>

Ayat kursi dibaca dalam tradisi selamat cagak cuak sebagai wasilah agar doa yang dipanjatkan sampai kepada Allah SWT dan terkabul. Kemudian setelah membaca ayat kursi dikombinasikan dengan membaca shalawat nariyah. Karena dengan membaca shalawat nariyah segala hajat akan dikabulkan oleh Allah SWT. Seorang muslim yang membaca shalawat nariyah akan dijauhkan dari bahaya dan hajatnya akan dikabulkan.

Adapun doa yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi cagak cuak sebagaimana doa pengantin baru

بارك الله لك وجمع بينكما في خير. بارك الله لكل واحد منكما في صاحبه وجمع بينكما

في خير

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak kyai Ibra selaku kyai Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 08.45 WIB di Rumah Bapak kyai Ibra di Desa Lebo Kecamatan Warunfasem Batang.

Artinya: “Berkah Allah (semoga tercurahkan) bagimu. Dan (semoga) Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan. Berkah Allah (semoga tercurahkan) bagi masing-masing kalian berdua atas pasangannya, dan (semoga) Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.

Kemudian ditambah dengan doa setelah sholat dhuha yang artinya:

“Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar maka mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Ya Allah), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hamba-Mu yang soleh.

Selain membaca doa diatas terkadang kyai Ibra membaca doa qunut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا

اَعْطَيْتَ، وَفِنَا بِرَحْمَتِكَ شَرَّمَا قَضَيْتَ، فَاِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ، وَاِنَّهٗ لَا يَدُلُّ مَنْ

وَالَيْتَ، وَلَا يَعْرِزُ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلٰى مَا قَضَيْتَ.

نَسْتَغْفِرُكَ وَنُتُوْبُ اِلَيْكَ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ

وَسَلَّمَ<sup>93</sup>

Artinya: “Ya Allah, berilah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kami kesehatan seperti orang yang telah Engkau beri kesehatan. Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan perihalah kami dari kejahatan yang Engkau pastikan. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri

<sup>93</sup> Doa Qunut Subuh: Arab, Latin, dan Artinya, Diunduh pada tanggal 18 April 2021 pukul 00.13 dari <http://www.santripedia.com/2020/04/doa-qunut-subuh-arab-latin-dan-artinya.html>

*kekuasaan. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala puji bagi-Mu atas yang telah Engkau pastikan. Kami mohon ampun dan kembalilah (taubat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah, dan salam atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.”*

Dari doa-doa tersebut merupakan bentuk pengharapan kepada Allah SWT. Doa tersebut digunakan kyai Ibra untuk mendoakan sepasang suami istri yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan. Selain doa-doa diatas, kyai Ibra juga menggunakan doa ketika tahlil seperti biasa. Inti dari doa-doa yang digunakan kyai Ibra untuk medoakan sepasang suami istri tersebut ialah memohon diberikan kebaikan dan dihindarkan dari segala macam keburukan di dalam rumah tangga sepasang suami istri yang hajatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian kajian living Qur'an dengan metode kualitatif deskriptif yang berjudul Pembacaan Ayat Kursi Dalam Tradisi Cagak Cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang (Kajian Living Qur'an) terdapat kesimpulan yang sesuai dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian.

##### 1. Praktik pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang:

- Penyembelihan ayam jantan dan betina
- Pembuatan ingkung ayam jantan dan betina (memasak ayam jantan dan betina dalam keadaan utuh)
- Pembuatan nasi megono (makanan khas Batang)
- Penyajian nasi megono, nasi megono diletakkan diatas tampah. Kemudian ingkung ayam jantan dan betina diletakkan diatas nasi megono. Setelah itu, telur rebus ditata mengelilingi nasi megono.
- Kemudian pembawa acara yang merupakan kyai yang akan memimpin pembacaan ayat kursi dan sholawat nariyyah serta mendoakan sepasang suami istri yang hajatan. (Karena jumlah hitungan dalam pembacaan ayat kursi dan sholawat nariyah sesuai permintaan dari sepasang suami istri yang hajatan)
- Selanjutnya, pada acara inti yaitu selamat cagak cuak yaitu membaca ayat kursi sebanyak tujuh kali atau sesuai permintaan shohibul hajat dan pembacaan sholawat nariyah kemudian dilanjutkan doa.

- Kemudian setelah selesai doa, nasi megono, ingkung ayam yang telah di suwir-suwir, dan telur rebus dibungkus dengan daun pisang untuk dibagikan kepada tetangga dan hadirin.
  - Pembagian nasi megono ke tetangga.
2. Makna pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang, warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memiliki pandangan yang berbeda. Pada umumnya, pembacaan ayat kursi sebagai sarana pengusir atau penangkal setan dan jin serta sebagai tolak balak. Warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang memaknai sebagai sarana permohonan diberikan keharmonisan, keutuhan, dan kebaikan dalam rumah tangga sepasang suami istri yang merayakan ulang thun pernikahan. Serta dijauhkan dari segala macam keburukan.
  3. Warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang semua merespon positif adanya tradisi cagak cuak, baik yang sudah lama tinggal di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang atau warga baru. Menurut mereka dengan dilestarikannya tradisi cagak cuak dijadikan warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sebagai bentuk peninggalan nenek moyang Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang. Serta dengan adanya pembacaan ayat kursi dan sholawat nariyah menjadikan diri merasa lebih dekat Allah SWT dan menambah keimanan. Adapun fungsi dari pembacaan ayat kursi menurut warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sebagai wasilah dalam tradisicagak cuak dengan harapan sebagai tolak musibah, menjadi keluarga semakin tentram, nyaman, dan bahagia, menjadikan ayat kursi benar-benar mereka yakini kesakralannya.

## **B. Saran**

Setelah mengemukakan kesimpulan dari skripsi penulis, kemudian penulis akan memaparkan saran yang penulis harapkan guna kesempurnaan selanjutnya :

1. Kepada pihak fakultas ushuluddin dan humaniora hendaklah diperbanyak buku kajian tentang living qur'an sebagai bahan referensi dalam proses mendukung kegiatan belajar karena mengingat Living Qur'an adalah kajian baru dalam penelitian tafsir qur'an.
2. Bagi pembaca diharapkan untuk dapat memperluas penelitian ini supaya dapat lebih jelas pembahasannya mengenai praktik dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eldeeb, Ibrahim, *Be A Living Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PRENAMEDIA, 2016.
- Fadhila, Nilna, *Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat*, Vol. 3, No. 4, 2017.
- Alhadi Siregar, Muhammad Shulhi, *Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spiritual Santri)*, Jurnal Al Maqasid, Vol. 4, No.1, 2018.
- Azzam, Ummu, *Muqaddimah Cinta*, Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2021.
- Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Yayasam Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Alqur'an, Alqur'an dan terjemah Departemen Agama, 1986
- Rasjid, H. Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Al-Manthr, Hammud bin Abdulallah, *Kumpulan Tanya-Jawab Bid'ah dalam Ibadah*, Bekasi: PT. DARUL FALAH, 2012.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Farhan, *Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Jurnal Refleksi, Vol. 16, No. 1, 2017
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Banten: Unit Penerbit Darus-Sunnah, 2019.
- Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

- Susanti, Billy, *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Narbuka, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teoridan Aplikasi dalam Psikologi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Suryani dan Herdryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi dalam penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006,
- Sudarmoko, Imam, *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Syamsudin, Sahiron, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2017.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2020.
- Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Journal of qur'an and hadith studies, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Atabik, Ahmad, *THE LIVING QUR'AN: POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA*, Jurnal penelitian, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Jannah, Fakhomatul, *Shalat Sunnah Taqwiyyatul Hifzi Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan*, Skripsi, Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metedologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Hadi, Ido Prajana, *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*, Jurnal Ilmiah Scriptura, Vol 1, No. 1, 2008.
- Abdul Mu'in dan Mohamad Hefni, *Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Muda)* , Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol.24, No.1, 2016
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Geneologi, teori, dan aplikasi*, Jurnal Living Hadis, Vol 1, No. 1, 2016.
- Rafiq, Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam Buku Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Yunus, Moch Barkah, *RESEPSI FUNGSIONAL AL-QURAN SEBAGAI SYIFA' DI PONDOK PESANTREN ROUDHOTUT THOLABAH KI AGENG SERANG PUSWODADI*, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Hasbiansyah, O, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komnikasi*, Jurnal Mediatr, Vol. 9, No. 1, 2008.
- Asih, Imalia Dewi, *FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA " KEMBALI KE FENOMENA "*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 9, No. 2, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Naparin, Husin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi*, Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2016.
- Wisri, Abd Mughni, *Paradigma Dasar Fenomenologi, Hetnemenetika, dan Teori Kritis*, Jurnal Ilmiah Lisam al Hal, Vol. 8, No. 1, 2016.
- Nurhasanah, Lia Oktafia , *PRAKTIK ZIKIR AYAT KURSI DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD AL-MUBAROK GAJAH DEMAK (Study Living Hadis)*, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

- Aziz, Safrudin, Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah, *Jurnal IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2014.
- G, Muhaimin A, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Djalil, A. Basiq, *Ilmu Ushul Fiqh 1 & 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016. *Problematika Spisial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007
- Ghofur, Waryomo Abdul, *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban al-Qur'an Terhadap Nuraedah, Sejarah dan Tradis Lokal Kaili di Sigi*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Peubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Anam, Choirul, *TRADISI AURODAN SHOLAWAT NARIYAH MALAM SLOSO KLIWON DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKAM 1 DESA BANJAREJO KECAMATAN NGADILUIH KABUPATEN KEDIRI*, Skripsi, Kediri: IAIN Tulungagung, 2020.
- Azid, Rizem, *Mahar Bidadari Surga*, Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Aplikasi Quran for Android.
- Syalabi, Mahmud, *Rahasia Ayat Kursi*, Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2016.
- Kastolani, "Khasiat Sholawat Nariyah Lengkap dengan Arti Beserta Anjuran Membacanya", <https://regional.inews.id/amp/berita/sholawat-nariyah>.

- Al Rafisqy, Zhafran Ghani, “*Hukum, Keutamaan, dan Faedah Bacaan Sholawat Nariyah*”,  
[https://ekspetasia.com/sholawatnariyah/#Fadhilah\\_atau\\_Keutamaan\\_Sholawat\\_Nariyah](https://ekspetasia.com/sholawatnariyah/#Fadhilah_atau_Keutamaan_Sholawat_Nariyah).
- Zuhri, Damanhuri, “*Rayakan Ultah, Bolehkah?*”, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/13/03/05/mj623z-rayakan-ultah-bolehkah>
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono, *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktun Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Wirawan, Prof. Dr. I.B., *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Doa Qunut Subuh:Arab, Latin, dan Artinya*,  
<http://www.santripedia.com/2020/04/doa-qunut-subuh-arab-latin-dan-artinya.html>
- Winarti, Dede . *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fātihah sebagai Pengobatan di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat*, Thesis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Bandung, 2019.
- Chayati, Dewi Charisun, *AmalanTulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Ill, Besuki, Tulungagung*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Tulungagung, 2019.
- Aplikasi Ensiklopedi Hadits
- Mahfudz, Ahmad, *Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangson Guluk Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jakarta, 2017.

Lampiran 1

**Pedoman Wawancara dengan Warga Desa Lebo Kecamatan Warungasem**

**Batang**

1. Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?
2. Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak?
3. Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?
4. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi cagak cuak?
5. Apa tujuan tradisi cagak cuak?
6. Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi cagak cuak?

## Lampiran 2

### Visi dan Misi Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang

| DATA VISI DAN MISI DESA<br>TAHUN 2018 S.D 2023  |   |   |   |
|---|---|---|---|
| NAMA DESA : PEMERINTAH DESA LEBO<br>KECAMATAN : KECAMATAN WARUNGASEM<br>KABUPATEN : PEMERINTAH KABUPATEN BATANG |   |   |   |
| VISI  | MISI  | TUJUAN  | SABARAN   |
| Terwujudnya Desa Lebo yang Makmur dan Sejahtera   | 01. Mewujudkan pemerintahan desa yang tertib dan beretika | 01. Terwujudnya kegiatan pemerintahan desa yang tertib dan beretika                                 | 01. Tersedianya aparat desa yang siap melayani masyarakat<br>02. Tersedianya kantor desa yang dapat melayani masyarakat desa                    |
|   | 02. Mewujudkan Sarana Prasarana Desa Yang Memadai         | 01. Terwujudnya sarana jalan yang dapat mendukung perekonomian warga desa                           | 01. Tersedianya jalan desa yang baik dan memadam<br>02. Tersedianya jalan lingkungan yang baik  |
|   |   | 02. Terwujudnya sarana irigasi pertanian untuk peningkatan produksi hasil pertanian masyarakat desa | 01. Tersedianya saluran irigasi sawah yang baik<br>02. Terbentuknya kelompok petani pemakai air yang rukun dan beretika                         |
|   |   | 03. Terwujudnya sarana sanitasi lingkungan desa yang baik   | 01. Tersedianya saluran air lingkungan warga<br>02. Tersedianya sarana MCK umum warga<br>03. Terbentuknya komunitas kebersihan lingkungan warga |
|   | 03. Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa  | 01. Meningkatnya usaha ekonomi produktif warga  | 01. Terselenggaranya pelatihan usaha produksi rumah tangga desa   |

| DATA VISI DAN MISI DESA<br>TAHUN 2018 S.D 2023  |      |                                      |  |
|---|------|--------------------------------------|--|
| NAMA DESA : PEMERINTAH DESA LEBO<br>KECAMATAN : KECAMATAN WARUNGASEM<br>KABUPATEN : PEMERINTAH KABUPATEN BATANG |      |                                      |  |
| VISI  | MISI | TUJUAN                               | SABARAN  |
|   |      | 02. Meningkatnya pasar produksi desa | 02. Terbentuknya kelompok usaha industri rumah tangga desa   |
|   |      |                                      | 01. Terbentuknya pasar desa yang baik  |
|   |      |                                      | 02. Terbentuknya hasil usaha produksi pertanian masyarakat desa<br>03. Terbentuknya hasil produksi industri rumah tangga |
| KEPALA DESA   |      |                                      |  |
| SYARBUON  |      |                                      |  |

Lampiran 3

**Struktur Pemerintahan Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang**



Lampiran 4

Jumlah Penduduk Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang



## Lampiran 5

### TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 27 Maret 2021  
Jam : 18.35-19.10 WIB  
Disusun Tanggal : 29 Maret 2021  
Disusun Jam : 23.00 WIB  
Kegiatan yang diobservasi : Praktik Pelaksanaan Tradisi Cagak Cuak

|                        |  |
|------------------------|--|
| Transkrip<br>Observasi | <p>Tradisi cagak cuak yang dilakukan di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sudah berjalan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi cagak cuak berjalan sangat baik, tentunya dengan mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut yang pada mulanya tradisi cagak cuak sangat kental dengan nilai budayanya, seiring berjalannya waktu tradisi tersebut menjadi lebih baik dengan memasukkan nilai religi didalamnya.</p> <p>Pelaksanaan tradisi cagak cuak diadakan setiap ulang tahun pernikahan sepsang suami istri. Selamatan cagak cuak dilaksanakan seluruh pasangan suami istri di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang baik pasangan muda ataupun pasangan tua. Apabila salah satu dari pasangan meninggal dunia atau berpisah maka tidak lagi melaksanakan selamatan cagak cuak. Tradisicagak cuak dilaksanakan dengan tujuan mnciptakan keluarga yang senantiasa dalam kerukunan, keharmonisan, kebahagiaan, melancarkan rezeki, serta dapat mencegah segala hal-hal buruk dalam rumah tangga atau tolak balak.</p> <p>Adapun secara rinci praktik pelaksanaan tradisi cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang adalah sebagai berikut:</p> |
|------------------------|--|

|                    |   |
|--------------------|---|
|                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyembelihan ayam jantan dan betina.</li> <li>b. Proses pemasakan ayam jantan dan betina.</li> <li>c. Pemuatan nasi megono.</li> <li>d. Penyajian nasi megono diatas tampah dengan ingkung ayam jantan dan betina diatas nasi megono dan telur rebus disekeliling nasi megono.</li> <li>e. Pembacaan ayat kursi (sebanyak tujuh kali atau sesuai permintaan sohibul hajat)</li> <li>f. Pembacaan sholawat nariyah (sebanyak tujuh kali atau sesuai permintaan shohibul hajat)</li> <li>g. Doa menggunakan doa tahlil biasa.</li> <li>h. Pembagian nasi megono ketetangga.</li> </ul>   |
| Tanggapan pengamat | <p>Tradisi selamatan cagak cuak di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang hanya dilaksanakan di Desa Lebo. Dalam praktiknya cukup sederhana akan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, harapan-harapan kebaikan dalam rumah tangga, serta tolak balak dalam rumah tangga. Dimana sering sekali dalam perayaan ulang tahun pernikahan dengan menggelar pesta meriah. Tradisi di Desa Lebo Kecamatan Warungasem Batang sangat unik yaitu tradisi cagak cuak yang merupakan tradisi perayaan ulang tahun pernikahan dengan menghadirkan nilai religi didalamnya, yaitu dengan pembacaan ayat kursi dan sholawat nariyah. Dengan tujuan, pembacaan tersebut sebagai washilah hajat sepasang suami istri dapat terwujud.</p> |

Lampiran 6

**TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Bapak Kyai Ibra'  
Tanggal : 23 Desember 2020  
Jam : 08.45 WIB  
Tempat : Rumah bapak kyai Ibra'  
Topik : Tradisi cagak cuak

| Materi Wawancara |   |
|------------------|---|
| Peneliti         | Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Iya.  |
| Peneliti         | Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Iya pasti melaksanakan.   |
| Peneliti         | Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Untuk seajarah tradisi cagak cuak saya kurang paham bagaiamananya coba tanyakan ke mbah khot, beliau kan sesepuh di Desa Lebo ini pasti beliau tau sejarahnya bagaimana. Soal sejarah tradisi cagak cuak yang saya tau dulunya itu, hanya sebatas bancaan atau membagikan makanan ketetangga sebagai bentuk rasa syukur dan tolak balak dalam rumah tangga. Kemudian oleh almarhum bapak saya KH. Aspari, tradisi cagak cuak itu diadakan selamatan dengan membaca ayat kursi dan sholawat nariyah sebanyak tujuh kali. Dengan tujuan agar hubungan kita kepada Allah lebih dekat. Sehingga apa yang menjadi hajat kita dapat dikabulkan. |
| Peneliti         | Bagaimana praktik tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Ya itu selamatan dengan membaca ayat kursi dan sholawat nariyah kemudian doa. Doanya ada yang memakai doa setelah sholat  |

|          |  |
|----------|--|
|          | dhuha itu, doa pengantin baru, doa qunut, atau doa tahlil biasa. Kalo saya biasanya ya pake doa tahlil biasa.  |
| Peneliti | Apa tujuan tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya biar dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan dalam rumah tangga, ya syukuran diberi rezeki, ya biar langgeng rumah tangganya.  |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya bagus, Segala sesuatu yang baik apabila dikerjakan, dilestarikan, diperbaiki bukannya tambah bagus. Tradisi cagak cuak itu seperti tajdidul nikah atau memperbarui nikah.kalo dalam ilmu fiqihitu tajdidul wudhu. Dalam memperbarui wudhu tidak harus ada kerusakan.serti halnya dalam nikah. |

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Simbah Khotimah  
Tanggal : 22 Desember 2020  
Jam : 13.00 WIB  
Tempat : Rumah Simbah Khotimah  
Topik : Tradisi cagak cuak

| Materi Wawancara |  |
|------------------|--|
| Peneliti         | Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?                             |
| Informan         | Iya tau. Itu kan tradisi dari jaman dulu.                              |
| Peneliti         | Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak?                           |
| Informan         | Iya melaksanakan dulu. Sekarang tidak, kan suami saya sudah meninggal. |
| Peneliti         | Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?                                  |
| Informan         | Zaman dahulu itu, ada sepasang suami istri yang sakit-sakitan, rumah   |

|          |  |
|----------|--|
|          | tangganya tidak pernah tertram, masalah muncul terus. Kemudian sama mbah-mbah zaman dulu di bancai atau membagikan makanan ke tetangga disebut cagak cuak. Zaman dulu ya cuman begitu. Setelah di cagak cuak ya jadi sehat kembali, masalah hilang, tentram rumah tangganya. Ya itu kan karena keyakinan kita sendiri-sendiri. |
| Peneliti | Bagaimana praktik tradisi cagak cuak?  |
| Informan | Ya menyembelih ayam jantan dan betina, masak nasi megono makanan khas batang itu. Terus selamatan dengan pak kyai Ibra' baca ayat kursi dan sholawat nariyah. Mengndang teangga kerumah sebanyak tujuh orang atau berapapun yang penting jumlahnya ganjil. Yang penting bismillah diniati bancai rumah tangganya begitu saja.  |
| Peneliti | Apa tujuan tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya bismillah biar selamat, langgengm dan tolak balak.  |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya bagus. Itukan tradisi nenek moyang ya harus dilestarikan.   |

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Ibu Zainab  
Tanggal : 22 Desember 2020  
Jam : 20.00 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Zainab  
Topik : Tradisi cagak cuak

| Materi Wawancara |  |
|------------------|--|
| Peneliti         | Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Iya tau mbak                                 |
| Peneliti         | Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak? |

|          |  |
|----------|--|
| Informan | Iya, besok ruwah ini saya cagak cuak.  |
| Peneliti | Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?  |
| Informan | Ya katanya orang-orang jaman dahulu itu ada sepasang suami istri yang sakit-sakitan kemudian di bancai cagak cuak. Teruslangsung sembuh. Saya juga pernah mengalaminya sendiri. Dua tahun saya tidak melaksanakan cagak cuak, punggung saya sakit, berdiri saja saya tidak bisa, buat sholat susah. Kemudian orang-orang bilang coba cagak cuak. Terus saya itu selamatan cagak cuak. Ya sembuh. Semenjak itu saya setiap ulang tahun pernikahan saya ya saya cagak cuak.  |
| Peneliti | Bagaimana praktik tradisi cagak cuak?  |
| Informan | Ya awalnya menyembelih ayam jantan dan betina, kemudian dimasak, terus buat nasi megono, kemudian ditata. Menatanya juga tidak sembarangan nasi megono diletakkan diatas tampah, kemudin diatasnya dikasih ayam jantan dan betina itu simbol suami istri. Kemudian telur rebus mengelilingi nasi megono dan ayam tersebut maksudnya adalah lingkaran rumah tangga agar suami istri senantiasa mengisi keluarganya dengan kehrmonisan, ketenangan, kepercayaan. Kemudian selamatan cagak cuak yaitu dengan membaca ayat kursi dan sholawat nariyah sebanyak yang kita mau. Dalam selamatan cagak cuak mengundang tetangga rumah terserah semampunya buat ikut mendoakan kita. Agar diberikan segala hal kebaikan dalam rumah tangga dan dihindarkan dari segala keburukan dalam rumah tangga. Setiap apa yang dikerjakan dalam pelaksanaan tradisi cagak cuak itu punya maksud sendiri-sendiri. |
| Peneliti | Apa tujuan tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya itu biar selamat dalam rumah tangga. Biar sakinah mawaddah warhmah dalam rumah tangga.  |

|          |  |
|----------|--|
| Peneliti | Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi cagak cuak? |
| Informan | Ya bagus kan juga buat kebaikan. Tujuannya baik.     |

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Ika  
Tanggal : 22 Desember 2020  
Jam : 19.15 WIB  
Tempat : Rumah Ibu Ika  
Topik : Tradisi cagak cuak

| Materi Wawancara |  |
|------------------|--|
| Peneliti         | Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Iya tau mbak.  |
| Peneliti         | Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Iya melaksanakan, ikut-ikutan orang tua.   |
| Peneliti         | Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Saya kurang tau pasti tentang sejarahnya. Ya intinya itu tradisi dari nenek moyang kita. Ya bagi orang yang sudah menikah harus melakukannya. Saya juga baru melaksanakan tradisi cagak cuak ini. Coba tanyakan saja ke mbah khotimah. |
| Peneliti         | Bagaimana praktik tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Ya itu ada menyembelih ayam jantan dan betina, membuat nasi megono, yang dibagikan ke tetangga. Kalau selamat cagak cuak itu ya baca ayat kursi dan sholawat nariyah. Begitu saja.   |
| Peneliti         | Apa tujuan tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Biar selamat, keluarganya rukun, bahagia, rezekinya lancar, dan dijauhkan dari balak.  |

|          |  |
|----------|--|
| Peneliti | Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi cagak cuak?   |
| Informan | Ya namanya tradisi dari nenek moyang, juga sudah dilestarikan dari dulu. Ya dilakukan saja. Tujuannya kan juga baik. |

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Bapak Udin  
Tanggal : 22 Desember 2020  
Jam : 18.30 WIB  
Tempat : Rumah Bapak Udin  
Topik : Tradisi cagak cuak

| Materi Wawancara |  |
|------------------|--|
| Peneliti         | Apakah anda mengetahui tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Iya tau. Saya tau ya sejak saya punya istri orang sini.  |
| Peneliti         | Apakah anda melaksanakan tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Iya melaksanakan. Sudah jadi orang sini ya ikut apa yang sudah jadi tradisi disini.  |
| Peneliti         | Bagaimana sejarah tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Saya tidak tau mbak soal itu. Silahkan tanya langsung saja sama orang asli sini.   |
| Peneliti         | Bagaimana praktik tradisi cagak cuak?  |
| Informan         | Ya itu selamat dengan membaca ayat kursi dan sholawat nariyah kemudian doa. Ya itu saja yang saya tau.   |
| Peneliti         | Apa tujuan tradisi cagak cuak?   |
| Informan         | Katanya biar keluarganya langgeng, rezekinya lancar, keluarganya tenteram, senantiasa saling kasih sayang dalam keluarga. Sudah begitu saja yang saya tau. |

Lampiran 7

**Dokumentasi**







## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mukhithotun Najah
2. NIM : 1704026124
3. Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 06 April 2014
4. Alamat : Ds. Tosari RT 02/03 Brangsong,  
Kendal
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Telp : 0895413567575
8. Email : [adhek64khikhit@gmail.com](mailto:adhek64khikhit@gmail.com)

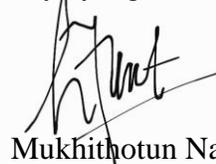
### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Tosari lulus tahun 2011
2. MTs Negeri Brangsong lulus tahun 2014
3. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 07 Mei 2021

Saya yang bersangkutan,



Mukhithotun Najah

1704026124